

**FENOMENA SIKLUS HIDROLOGI MENURUT TAFSIR
AL-MISHBAH KARYA MUHAMMAD QURAISH SHIHAB
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PEMBELAJARAN
GEOGRAFI KELAS X MA/SMA SEDERAJAT**

SKRIPSI



Oleh

HASNA DILA RIHADATUL AISY

NIM. 208190023

**IAIN
PONOROGO**

JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2023

**FENOMENA SIKLUS HIDROLOGI MENURUT TAFSIR
AL-MISHBAH KARYA MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PEMBELAJARAN
GEOGRAFI KELAS X MA/SMA SEDERAJAT**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan



Oleh

HASNA DILA RIHADATUL AISY

NIM. 208190023

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hasna Dila Rihadatul Aisy
NIM : 208190023
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Fenomena Siklus Hidrologi Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya
Muhammad Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Materi
Pembelajaran Geografi Kelas X MA/SMA Sederajat

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Dr. M. Safiq Humaisi, M.Pd.
NIP. 195705061983032002

Ponorogo, 17 Mei 2023

Mengetahui
Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri


Abul Kahman Hakim, M.Pd.
NIP. 198401292015031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Hasna Dila Rihadatul Aisy
NIM : 208190023
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Fenomena Siklus Hidrologi Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya
Muhammad Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Materi
Pembelajaran Geografi Kelas X MA/SMA Sederajat

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 9 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 15 Juni 2023

Ponorogo, 15 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd.
Penguji I : Dr. Sugiyar, M.Pd.I.
Penguji II : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasna Dila Rihadatul Aisy
NIM : 208190023
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Fenomena Siklus Hidrologi Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya
Muhammad Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Materi
Pembelajaran Geografi Kelas X MA/SMA Sederajat

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambila-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



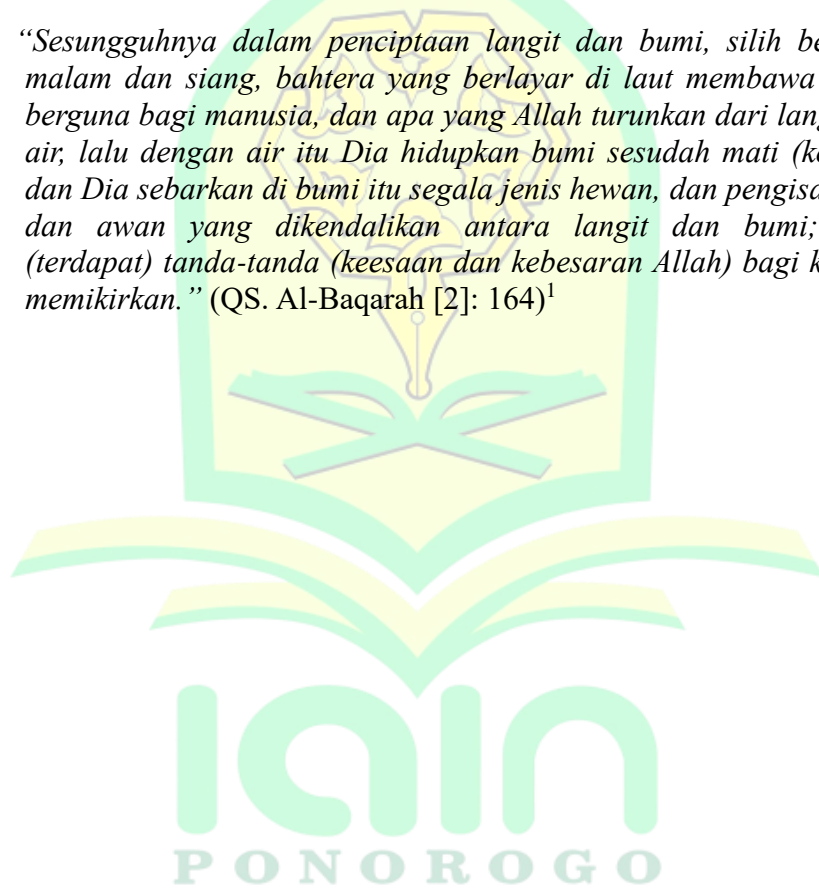
Hasna Dila Rihadatul Aisy
NIM. 201190089

MOTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

﴿١٦٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 164)¹



¹ Tim Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), 56.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta maunah-Nya kepada kita semua. Tak lupa sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada junjungan kita nabi agung baginda Muhammad Rasulullah Saw. yang telah membawa kita menuju zaman yang penuh nuansa Islamiah ini.

Alhamdulillah atas pertolongan Allah peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan lancar. Karya ini peneliti persembahkan untuk:

1. Orang tuaku tercinta. Bapak Suryani dan Ibu Siti Marfu'ah yang tidak pernah lelah berjuang dan mendo'akan dan mendukung setiap langkah peneliti.
2. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak KH. Abdus Sami Hasyim serta Ibu Nyai Hj. Lailatul Badriyah dan seluruh dzuriyah ndalem, serta tidak lupa seluruh dewan asaatidz wal ustadzah di lingkungan pondok pesantren yang tidak pernah lelah mendo'akan serta membimbing secara dhohir dan batin.
3. Seluruh teman-teman di lingkungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan tak lupa seluruh teman-teman di lingkungan perguruan tinggi IAIN Ponorogo terkhusus kelas Tadris IPS A 2019.

ABSTRAK

Aisy, Hasna Dila Rihadatul. 2023. *Fenomena Siklus Hidrologi Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Materi Pembelajaran Geografi Kelas X MA/SMA Sederajat.* **Skripsi,** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Kata Kunci: Siklus Hidrologi, Tafsir Al-Mishbah, Pembelajaran Geografi.

Al-Qur'an yang terdiri atas ribuan ayatnya tidak hanya membahas mengenai akidah dan syari'at, namun ayat-ayat al-Qur'an juga membahas mengenai seluruh aspek kehidupan. Salah satunya adalah penjelasan mengenai siklus hidrologi. Salah seorang tokoh ilmuwan muslim Indonesia yang berfokus dalam bidang Tafsir al-Qur'an yaitu Muhammad Quraish Shihab, telah menciptakan sebuah karya tulis tafsir al-Qur'an yang diberi nama Tafsir Al-Mishbah karena beliau merasa prihatin dengan kondisi masyarakat muslim yang dewasa ini banyak menjadikan al-Qur'an hanya sebagai bacaan seolah-olah al-Qur'an diturunkan hanya untuk dinikmati dari segi bacaannya saja, termasuk hanya memahami siklus hidrologi hanya dari sudut pandang ilmuwan modern, padahal siklus hidrologi telah jauh lebih dulu dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an.

Fenomena tersebut, terjadi karena kurangnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu hal dari sudut pandang Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana relevansi dan kesesuaian teori siklus hidrologi yang dikemukakan oleh para ahli sains dan geografi dalam materi ajar geografi kelas X MA/SMA dengan penjelasan siklus hidrologi menurut pandangan Islam yang dijelaskan dalam al-Qur'an melalui ayat-ayatnya menggunakan tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan penjelasan mengenai siklus hidrologi dalam pembelajaran geografi kelas X MA/SMA sederajat dari sudut pandang Islam.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseacrh*) yakni penelitian yang hampir semua penelitiannya dilakukan di perpustakaan. Penelitian jenis ini berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan banyak informasi dan penelitian terdahulu. Peneliti mempunyai kemungkinan untuk mendapatkan hal baru dari penelusuran pustaka tersebut yang belum pernah diungkapkan oleh peneliti yang terdahulu. Bahan pustaka digunakan untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada

Dari hasil analisis ditemukan bahwa 1) Ditemukan fenomena siklus hidrologi telah dijelaskan dalam sembilan surat dalam al-Qur'an melalui ayat-ayatnya, 2) Penjelasan siklus hidrologi yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an memiliki relevansi dengan penjelasan siklus hidrologi dalam pembelajaran geografi kelas X MA/SMA yaitu terjadinya evaporasi, transpirasi, evapotranspirasi, kondensasi, presipitasi, infiltrasi/perkolasi dan *surface run off*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Rasa syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya dan memberikan kekuatan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fenomena Siklus Hidrologi Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Materi Pembelajaran Geografi Kelas X MA/SMA Sederajat” dengan lancar tanpa kendala yang berarti.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada orang tua, yang telah mendidik penulis untuk pertama kali dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Karena didikan, bimbingan dan dukungan beliaulah peneliti bisa sampai pada titik ini, dan peneliti juga sangat berterimakasih kepada beliau karena telah memberikan kesempatan untuk mencari ilmu lewat pendidikan-pendidikan yang baik dan luar biasa.

Selanjutnya peneliti menyadari bahwa peneliti tidak dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini tanpa bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, izinkanlah penulis untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, yang telah memberikan izin untuk penelitian dan penyusunan skripsi.
2. Dr. Moh. Munir, Lc, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

3. Bapak Arif Rahman Hakim, M.Pd., selaku ketua jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, yang turut mengarahkan, serta memberikan petunjuk dalam menyusun skripsi ini.
4. Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd., selaku pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan serta memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, terkhusus pengampu mata kuliah jurusan Tadris IPS, yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada peneliti dengan penuh kesabaran.
6. Keluarga penulis yang telah memberikan do'a dan dukungan dalam setiap keadaan hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo yang telah memberikan tarbiyah secara dhohir maupun batin.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu saran dan kritik dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Semoga bermanfaat, Aamiin.

Aamiin yarobbal alamin

Ponorogo, 18 Mei 2023
Peneliti

Hasna Dila Rihadatul Aisy
NIM. 208190023

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	7
G. Metode Penelitian.....	13

1. Pendekatan Penelitian Dan Jenis Penelitian	13
2. Data dan Sumber Data.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Analisis Data	16
H. Sistematika Pembahasan	18
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Siklus Hidrologi.....	20
1. Pengertian Hidrologi	20
2. Ruang Lingkup Hidrologi.....	21
3. Pengertian Siklus Hidrologi	23
4. Jenis-Jenis Siklus Hidrologi	25
5. Tahapan-Tahapan Siklus Hidrologi.....	28
6. Air Dalam Al-Qur'an	29
B. Tinjauan Umum Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab	31
1. Biografi Muhammad Quraish Shihab.....	31
2. Perjalanan Intelektual dan Karir Muhammad Quraish Shihab	32
3. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab	35
4. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mishbah	39
5. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Mishbah.....	40
6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Mishbah	42

C. Ilmu Geografi	43
1. Pengertian Geografi.....	43
2. Pembelajaran Geografi Kelas X MA/SMA.....	44
BAB III PENAFSIRAN AYAT AL-QUR'AN MENGENAI SIKLUS HIDROLOGI MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH	
Tafsir Ayat-Ayat Siklus Hidrologi dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Mishbah	48
BAB IV RELEVANSI SIKLUS HIDROLOGI MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH DENGAN MATERI PEMBELAJARAN GEOGRAFI KELAS X	
Relevansi Proses Siklus Hidrologi yang Terdapat dalam Ayat- Ayat Al-Qur'an dengan Materi Pembelajaran Geografi Kelas X MA/SMA.....	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2	Blok Diagram Sistem Hidrolika.....	23
Gambar 2.2	Siklus Hidrologi Pendek.....	25
Gambar 3.2	Siklus Hidrologi Sedang.....	26
Gambar 4.2	Siklus Hidrologi Panjang	27



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Telaah Penelitian Terdahulu	11
Table 1.4 Relevansi Ayat Al-Qur'an Mengenai Siklus Hidrologi dengan Materi Pembelajaran Geografi Kelas X MA/SMA	89



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Pedoman transliterasi yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	”
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

2. Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf ā, ī dan ū.

3. Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “**ay**” dan “**aw**”.

Contoh:

Bayna, ‘layhim, qawl, mawḍū’ah

4. Istilah (technical terms) dalam bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa baku Indonesia harus dicetak miring.
5. Bunyi huruf hidup akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi, transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir.

Contoh:

- a. Ibn Taymīyah bukan Ibnu Taymīyah.
 - b. Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Islām bukan Inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Islāmu.
 - c. Fahuwa wājib bukan fahuwa wājibu dan bukan pula fahuwa wājibun.
6. Kata yang berakhir dengan **tā’marbūṭah** dan berkedudukan sebagai sifat (**na’at**) dan **iḍāfah** ditransliterasikan dengan “**ah**”. Sedangkan **muḍāf** ditransliterasikan dengan “**at**”.

Contoh:

- a. Na’at dan muḍāf ilayh : Sunnah sayyi’ah, al-Maktabah al-Miṣriyah.
 - b. Muḍāf : maṭba’at al-‘Āmmah.
7. Kata yang berakhir dengan **yā’ mushaddadah** (**yā’ ber-tashdid**) ditransliterasikan dengan **ī**. Jika **ī** diikuti dengan **tā’marbūṭah** maka transliterasinya dengan **īyah**. Jika **yā’ ber-tashdid** berada di tengah kata ditransliterasikan dengan **yy**.

Contoh:

- a. Al-Ghazālī, al-Nawawī
- b. Ibn Taymīyah, Al-Jawzīyah
- c. Sayyid, mu'ayyid, muqayyid.²



² Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021), 110.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maha suci Allah yang telah menciptakan alam semesta beserta kedahsyatan isinya. Dia yang memiliki ayat-ayat (bukti-bukti kekuasaan) yang memadati bumi dan langit, akan tetapi kebanyakan manusia melalaikannya. Dan salah satu keajaiban ciptaan Allah yang terdapat padanya adalah bahwa ayat-ayat atau bukti itu tidak pernah sirna ataupun kedaluwarsa. Meskipun kita sedang berada di jalan datar, mendaki gunung, menyelam ke dasar laut, terbang ke luar angkasa, atau memasuki perut bumi, maka dimana saja kita akan berjumpa dengan ayat-ayat Allah.³ Al-Qur'an yang terdiri atas ribuan ayatnya tidak hanya terdiri atas pembahasan akidah, syari'at, dan tauhid, akan tetapi ayat-ayat al-Qur'an juga membahas mengenai seluruh aspek yang ada di alam semesta ini seperti langit, bumi, bintang, bahkan masalah sosial dan tak terkecuali dengan pembahasan mengenai siklus hidrologi yang merupakan sebuah proses perputaran air di alam semesta.

Para ilmuwan yang telah bersentuhan dengan al-Qur'an mengungkapkan bahwa al-Qur'an telah jauh lebih maju dibanding penemuan-penemuan modern. Setiap penemuan-penemuan hebat pada abad-abad kontemporer ternyata sudah lebih dulu dijelaskan oleh al-Qur'an sejak abad ke-7 silam. Jelaslah bahwa al-Qur'an merupakan himpunan informasi tentang

³ Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Cetakan 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 24.

masa lalu, masa kini, sekaligus masa depan yang tak dapat disangkal kebenarannya.⁴ Dalam berbagai bidang kehidupan yang telah dijelaskan oleh Allah sebagai bukti keajaiban-keajaiban-Nya serta tanda kebesaran-Nya melalui firman-Nya yaitu al-Qur'an. Allah juga menjelaskan mengenai bagaimana proses-proses kehidupan yang terjadi di bumi ini yang salah satunya adalah bagaimana terjadinya siklus hidrologi. Siklus hidrologi adalah sebuah proses pergerakan air dari bumi ke atmosfer dan kembali lagi ke bumi yang berlangsung secara kontinyu.

Air sendiri merupakan sebuah senyawa kimia yang paling berlimpah di alam. Keberadaan air ini sangat berpengaruh dengan keberlangsungan hidup seluruh makhluk hidup, bukan hanya bagi manusia tetapi juga bagi hewan dan tumbuhan. Jumlah air yang terdapat di muka bumi ini relatif konstan. Meskipun air tersebut mengalami pergerakan arus, ter sirkulasi karena pengaruh cuaca dan juga mengalami perubahan bentuk. Sirkulasi dan perubahan bentuk tersebut yang dinamakan dengan siklus hidrologi. Siklus hidrologi tersebut antara lain berawal dari air permukaan yang menjadi uap (evaporasi), air yang mengikuti sirkulasi dalam tubuh tanaman (transpirasi) dan air yang mengikuti sirkulasi dalam tubuh manusia dan hewan (respirasi). Kemudian air yang menguap tersebut akan berkumpul sebagai awan dan selanjutnya jatuh sebagai hujan. Air hujan ada yang langsung bersatu dengan air permukaan ada pula yang meresap masuk kedalam celah batuan dalam tanah sehingga menjadi air tanah. Air tanah dangkal akan diambil oleh

⁴ Agus Haryo Sudarmojo, *Menyibak Rahasia Sains Bumi Dalam Al-Qur'an*, cetakan 1 (Bandung: Mizani, 2008), 20.

tanaman, sedangkan air tanah dalam akan keluar menjadi sumber mata air. Sirkulasi dan perubahan ini akan terus berulang hingga akhir zaman.

Berbicara mengenai siklus hidrologi sebagai fenomena alam, kita secara tidak langsung mengetahui bahwa begitu indah dan detailnya Allah Swt dalam menciptakan serta mengatur alam semesta. Allah Swt menciptakan siklus hidrologi sebagai cara untuk menjaga keseimbangan air di alam semesta. Allah Swt telah menurunkan beberapa ayat al-Qur'an yang membahas atau menyinggung mengenai siklus hidrologi ini. Namun sayangnya, masih banyak sekali orang-orang yang tidak mengetahui fenomena siklus hidrologi yang teramat indah ini dari segi pandang Islam. Kebanyakan dari mereka hanya mengetahui teori siklus hidrologi dari ilmuwan-ilmuwan sains dan geografi.

Salah seorang tokoh ilmuwan muslim Indonesia yang berfokus dalam bidang Tafsir al-Qur'an dan masih hidup hingga saat ini yaitu beliau Muhammad Quraish Shihab, telah menciptakan sebuah karya tulis tafsir al-Qur'an yang diberi nama Tafsir Al-Mishbah. Peneliti memilih menggunakan Tafsir al-Mishbah ini sebagai sumber primer karena tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia sehingga mudah dipahami oleh pembaca dan peneliti. Selain itu, tafsir al-Mishbah ini juga memberikan penjelasan yang dibantu dengan ilustrasi-ilustrasi yang menjadi keseharian dan mudah ditemukan di masyarakat muslim Indonesia sehingga kehadirannya disambut gembira oleh seluruh masyarakat Indonesia mulai dari kalangan awam hingga kalangan akademisi. Tafsir al-Mishbah ini menjadi kitab tafsir primadona

karena merupakan karya mufasir Indonesia paling fenomenal selama tiga dekade terakhir. Sebuah karya tulis tentunya diciptakan dengan berbagai alasan dan latar belakang, begitu juga dengan tafsir al-Mishbah ini. Motif penulisannya, sebagaimana yang telah diakui oleh penulisnya ialah karena Quraish Shihab merasa prihatin dengan kondisi masyarakat muslim yang dewasa ini banyak menjadikan al-Qur'an hanya sebagai bacaan saja, seolah-olah al-Qur'an diturunkan hanya untuk dinikmati dari segi bacaannya saja.⁵ Padahal jika seseorang mau mempelajari al-Qur'an dengan lebih mendalam maka ia akan menemukan berbagai fenomena alam dan fenomena-fenomena yang lain telah lebih dulu dijelaskan dalam al-Qur'an, karena sejatinya al-Qur'an adalah sumber rujukan utama segala bidang keilmuan.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan kitab tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab sebagai sumber primer dalam melihat pengertian dan penjelasan siklus hidrologi dari segi pandang Islam. Peneliti memilih menggunakan kitab tafsir al-Mishbah ini karena tafsir ini kontekstual dengan kondisi di negara Indonesia. Isinya banyak merespon hal-hal aktual yang terjadi di dunia Islam Indonesia dan internasional, yang salah satunya juga membahas dan menjelaskan mengenai siklus hidrologi sebagai fenomena alam sains dan geografi. Peneliti ingin membahas mengenai relevansi atau hubungan dan sangkut paut antara siklus hidrologi dari pandangan ilmuwan sains geografi dengan pandangan Islam. Harapan peneliti dengan melakukan penelitian ini dapat mengetahui persamaan dan perbedaan

⁵ Bayong Tjasyono HK, *Mikrofisika Awan Dan Hujan*, cetakan 2 (Jakarta: Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika, 2012), 5.

pengertian serta unsur-unsur siklus hidrologi antara al-Qur'an dengan sains geografi.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana relevansi dan kesesuaian teori siklus hidrologi yang dikemukakan oleh para ahli sains dan geografi di materi ajar geografi kelas X MA/SMA sederajat dengan penjelasan siklus hidrologi secara pandangan Islam yang dijelaskan dalam al-Qur'an melalui ayat-ayatnya menggunakan tafsir al-mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. Oleh karena itu, peneliti menitikberatkan skripsi ini dengan judul **“Fenomena Siklus Hidrologi Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Materi Pembelajaran Geografi Kelas X MA/SMA Sederajat”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran fenomena siklus hidrologi dalam al-Qur'an menurut Kitab Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab?
2. Bagaimana relevansi fenomena siklus hidrologi dalam al-Qur'an menurut Tafsir Al-Mishbah dengan materi pembelajaran Geografi kelas X MA/SMA sederajat?

C. Fokus Penelitian

Untuk memperjelas persoalan dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan pembatasan masalah. Hal ini

dibutuhkan agar permasalahan tidak melebar kepada materi-materi yang tidak berkaitan dengan inti permasalahan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membatasi permasalahannya hanya berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an dari tafsir al-mishbah dan materi pembelajaran geografi kelas X pada jenjang MA/SMA sederajat mengenai siklus hidrologi. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang akan dikaji adalah QS. Ar-Rum [30]: ayat 48-49, QS. An-Nur [24]: ayat 43, QS. Al-Mukminun [23]: ayat 18, QS. Al-A'rad [13]: ayat 17, QS. Al-A'raf [7]: ayat 57 QS, Thaha [20]: ayat 53, QS. Al-Fathir [35]: ayat 9, QS. Az-Zumar [39]: ayat 21, dan QS. Ath-Thariq [86]: ayat 11-12,

D. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Penafsiran Fenomena Siklus Hidrologi Dalam al-Qur'an Menurut Kitab Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab.
2. Untuk Mengetahui Relevansi Fenomena Siklus Hidrologi Dalam al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Mishbah Dengan Materi Pembelajaran Geografi Kelas X MA/SMA Sederajat.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan

pemikiran dalam bidang pendidikan dan juga memperkaya khazanah keilmuan ataupun pengetahuan dalam tingkatan wacana.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.
- b. Bagi pendidik, sebagai sumbangan acuan dalam pengetahuan mengenai relevansi fenomena siklus hidrologi dalam tafsir al-Qur'an al-Mishbah dengan materi ajar geografi kelas X MA/SMA sederajat.
- c. Bagi peneliti, sebagai sarana menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan serta memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa al-Qur'an merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka peneliti melakukan telaah pustaka. Peneliti melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dibuat oleh Imam Ahmadi dengan judul "***Tafsir Ekologi: Dikursus Hidrologi Dalam Al-Qur'an***". Penelitian ini berbentuk sebuah jurnal dengan metode penelitian *library research*. Adapun hasil pembahasan penelitian ini adalah mengenai pandangan teologi Islam tentang air berdasarkan analisis terhadap penafsiran beberapa ayat al-Qur'an yang

bertemakan lingkungan ditambah dengan hadis-hadis sebagai pendukungnya.⁶ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Imam Ahmadi ini dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan metode *library research* selain itu, sama-sama membahas mengenai konsep hidrologi dalam al-Qur'an dan juga sama-sama menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan atau membahas mengenai hidrologi dan siklus hidrologi. Sedangkan untuk perbedaannya, tidak adanya perbandingan antara penjelasan dari sudut pandang Islam dengan penjelasan dari para ahli sains geografi serta tidak membahas tentang relevansi atau hubungan pandangan hidrologi dalam al-Qur'an dengan materi pembelajaran geografi pada kelas X.

Penelitian yang dibuat oleh Muhammad Maslan dengan judul ***“Kajian Tematik Air Pada Siklus Air Menurut Perspektif Sains Dan Al-Qur'an”***. Penelitian ini berupa jurnal dengan hasil penelitian ini adalah diketahuinya jumlah ayat al-Qur'an yang menyebutkan tentang air laut ada 33 kali, air dari langit (hujan) ada 32 kali dan air sungai sebanyak 48 kali. Dan penelitian ini juga menarik kesimpulan yaitu bahwa ilmu sains memudahkan kita dalam memahami al-Qur'an.⁷ Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Maslan dkk dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan *library research*, sama-sama membahas mengenai konsep hidrologi dalam dua pandangan yaitu secara pandangan Islam dan pandangan sains selain itu juga sama-sama

⁶ Imam Ahmadi, *“Tafsir Ekologi: Dikursus Hidrologi Dalam Al-Qur'an”*, Sinda, (Desember, 2021), 175-179.

⁷ Muhammad Maslan dkk, *“Kajian Tematik Air Pada Siklus Air Menurut Perspektif Sains Dan Al-Qur'an”*, Jurnal Teknosains, (Mei-Agustus 2021), 197-202.

menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan hidrologi. Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Maslan dkk ini tidak membahas mengenai bagaimana relevansi antara penjelasan secara Islam dengan penjelasan secara sains pada mata pelajaran geografi kelas X.

Penelitaian selanjutnya adalah skripsi yang dibuat oleh Hilma Nur Laila dengan judul ***“Air Dalam Tafsir Al-Azhar (Kajian Ayat Siklus Air Dengan Pendekatan Hidrologi)”***. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana penafsiran dari Buya Hamka dalam ayat-ayat al-Qur'an mengenai siklus air menggunakan pendekatan hidrologi. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui penjelasan Buya Hamka mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan siklus hidrologi. Penjelasan dari Buya Hamka ini tergolong singkat dan padat, namun penjelasannya cukup mendalam.⁸ Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Hilma Nur Laila dengan penelitan saat ini adalah sama-sama menggunakan metode kepustakaan *library reserach*, sama-sama membahas mengenai siklus air secara Islam dan juga sama-sama menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan air atau hidrologi. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitain saat ini adalah pada tafsir yang digunakan sebagai rujukan. Penelitian Hilma Nur Laila menggunakan tafsir al-Azhar sedangkan penelitaian saat ini menggunakan tafsir al-Mishbah. Selain itu, penelitian ini juga tidak membahas mengenai relevansinya dengan materi pembelajaran

⁸ Hilma Nurlaila Azhari, Skripsi: *“Air Dalam Tafsir Al-Azhar (Kajian Ayat Siklus Air Dengan Pendekatan Hidrologi)”*, (Jakarta: IIQ, 2021), 16-23.

geografi kelas X.

Penelitian yang selanjutnya adalah skripsi yang dibuat oleh Mu'jizat dengan judul ***“Proses Turunnya Hujan Dalam Al-Qur’an (Suatu Analisis Tafsir Tahlili Terhadap QS. Ar-Rum/30: 48)”***. Skripsi ini menjelaskan mengenai bagaimana proses turunnya hujan berdasarkan QS. Ar-Rum: 48 melalui pendekatan ilmu tafsir metode tahlili dan ilmu sains. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mu'jizat ini adalah ditemukan bahwa proses turunnya hujan dalam QS. Ar-Rum: 48 ini berlangsung melalui tiga tahapan yaitu: pertama, Allah-lah yang mengirimkan angin (evaporasi). Kedua, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki dan menjadikannya bergumpal-gumpal (kondensasi). Ketiga, lalu engkau lihat hujan turun dari celah-celahnya (presipitasi).⁹ Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mu'jizat dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kepastakaan *library research* kemudian juga sama-sama mengambil pengertian dari al-Qur’an dan juga sains. Sedangkan untuk perbedaannya adalah skripsi yang dibuat oleh Mu'jizat ini hanya berfokus pada pembahasan mengenai hujan saja, sedangkan penelitian saat ini membahas lebih umum yaitu mengenai siklus hidrologi dimana hujan merupakan salah satu dari pembahasannya.

Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian berupa skripsi yang dibuat oleh Himawan Abdullah dengan judul ***“Manfaat Air dalam Al-Qur’an***

⁹ Mu'jizat, Skripsi: *“Proses Turunnya Hujan Dalam Al-Qur’an (Suatu Analisis Tafsir Tahlili Terhadap QS. Ar-Rum/30: 48)”*, (Makassar, UIN Alaudin Makassar, 2018), 20-27.

Perspektif Sains Modern” skripsi ini menjelaskan mengenai bagaimana pandangan sains terhadap ayat al-Qur’an yang membahas tentang air khususnya pada manfaat air.¹⁰ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Himawan Abdullah dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), persamaan lainnya adalah sama-sama membahas mengenai air yang salah satunya adalah siklus air atau siklus hidrologi. Sedangkan untuk perbedaannya adalah pada penelitian Himawan Abdullah ini hanya berfokus pada manfaat air, sedangkan penelitian saat ini membahas mengenai siklus dari air itu sendiri.

Berikut merupakan penyajian dalam bentuk tabel untuk mempermudah pembaca dalam melihat persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini:

Tabel 1.1 Hasil Telaah Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Imam Ahmadi, jurnal 2021 Tafsir ekologi: Dikursus Hidrologi Dalam Al-Qur’an	Sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan <i>Library research</i> , Sama-sama membahas mengenai konsep Hidrologi dalam pandangan al-Qur’an, Sama-sama menggunakan ayat-ayat al-Qur’an yang	Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah tidak adanya perbandingan penjelasan dari sudut pandang sains geografi dengan al-Qur’an serta tidak adanya pembahasan mengenai relevansi

¹⁰ Himawan Abdullah, Skripsi: “*Manfaat Air Dalam Al-Qur’an Perspektif Sains Modern*”, (Semarang, UIN Walisongo, 2019), 1-11.

		berhubungan dengan hidrologi.	pandangan hidrologi dalam al-Qur'an dengan materi pembelajaran geografi
2	Muhammad Maslan dkk, jurnal 2021 Kajian Tematik Air Pada Siklus Air Menurut Perspektif Sains Dan Al-Qur'an	Sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan <i>library research</i> , Sama-sama membahas mengenai konsep Hidrologi dalam dua pandangan yaitu secara sains dan al-Qur'an, sama-sama menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan hidrologi.	Perbedaan antara jurnal dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah dalam hal relevansi dengan materi pembelajaran siklus hidrologi pada mata pelajaran geografi
3	Hilma Nur Laila, skripsi 2021 Air Dalam Tafsir Al-Azhar (Kajian Ayat Siklus Air Dengan Pendekatan Hidrologi)	Sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan <i>library research</i> , sama-sama menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan hidrologi.	Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah tafsir yang digunakan. Skripsi ini menggunakan tafsir al-Azhar sedangkan penelitian saat ini menggunakan tafsir al-Mishbah. Selain itu, tidak ada pembahasan mengenai relevansi dengan materi pembelajaran siklus

			hidrologi pada mata pelajaran geografi.
4	Mul'jizat, skripsi 2018 Proses Turunnya Hujan Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Tafsir Tahlili Terhadap QS. Ar-Rum/30: 48)	Sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan <i>library research</i> , Persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan dua sudut pandang yaitu secara sains geografi dan Islam (tafsir al-Qur'an)	Skripsi ini hanya berfokus pada pembahasan mengenai hujan saja, sedangkan penelitian saat ini membahas lebih umum yaitu mengenai siklus hidrologi dimana hujan hanya menjadi salah satu dalam pembahasannya.
5	Himawan Abdullah, Skripsi 2019 Manfaat Air Dalam Al-Qur'an Perspektif Sains Modern	Sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan <i>library research</i> , sama-sama membahas mengenai air yang salah satunya adalah siklus air atau siklus hidrologi.	Perbedaan antara penelitian Himawan Abdullah dengan penelitian saat ini adalah penelitian Himawan Abdullah hanya berfokus pada manfaat air, sedangkan penelitian saat ini membahas mengenai siklus dari air itu sendiri.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian Dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseacrh*) yakni penelitian yang hampir semua penelitiannya dilakukan di perpustakaan. Penelitian jenis ini

berhubungan dengan studi pustaka yang memerlukan banyak informasi dan penelitian terdahulu. Peneliti mempunyai kemungkinan untuk mendapatkan hal baru dari penelusuran pustaka tersebut yang belum pernah diungkapkan oleh penulis atau peneliti yang terdahulu.¹¹ Bahan pustaka digunakan untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada.¹² Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana pendekatan deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala atau keadaan.¹³

2. Data Dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), maka data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahan-bahan pustaka yang berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya penelitian atau teoritis yang orisinal.¹⁴ Dalam hal ini, sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir al-

¹¹ Restu Hartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan Dan Pemetaan Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

¹² Tim Penyusun, *Buku Pedoman Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), 53.

¹³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 8.

¹⁴ Ibnu dan Jamal Khabib Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, Cetakan 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 83.

Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dan Modul Geografi kelas X MA/SMA.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah buku, jurnal, artikel tentang siklus hidrologi dari segi pandang sains geografi dan Islam serta berbagai sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah proses yang penting dan memerlukan persiapan yang sangat cermat dalam segi pengumpulan data. Karena teknik pengumpulan data merupakan cara yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan penelitian serta untuk proses melakukan analisis dan pengambilan kesimpulan dalam melakukan penelitian.¹⁵

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku-buku) di dalam teknik ini yaitu:

a. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau

¹⁵ Nizamuddin Dkk, *Metodologi Penelitian Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa* (Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2021), 149.

variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁶ Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.¹⁷ Maka untuk menggali data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku dan jurnal lainnya yang mendukung.

- b. Sumber data primer yang dapat berupa tafsir, buku, jurnal ataupun hasil penelitian terdahulu. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang dijadikan sebagai pendukung serta memperkaya tema. Teknik pengumpulan data penelitian ini juga melalui peninggalan tertulis, arsip-arsip yang berbentuk buku tentang pendapat, teori maupun dalil relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka peneliti akan melakukan analisis. Metode analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan melakukan perincian terhadap masalah yang diteliti dengan cara memilah ataupun memilih. Pengertian objek tersebut hanya untuk mengetahui kejelasan objek tersebut.¹⁸ Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi catatan lapangan, materi-materi lain yang telah

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cetakan 14 (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 231.

¹⁷ Umar dan Mohammad Miftachul Choiri Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 73.

¹⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 233.

dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang telah peneliti temukan kepada orang lain.¹⁹ Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu menganalisis secara ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi. Analisis ini adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa. Analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lain.²⁰ Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan hubungan pemikir tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan cara berfikir induktif-deduktif dan penarikan kesimpulan.
- b. Penalaran induktif, yaitu penalaran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa konkret, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.
- c. Penalaran deduktif, yaitu proses berfikir yang berangkat dari suatu yang umum kemudian ditarik ke dalam suatu yang khusus setelah itu

¹⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, cetakan ke (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 85.

²⁰ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: Pustaka Setia, 2012), 165.

penarikan kesimpulan.²¹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka peneliti akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang masalah yang berisi pemaparan peneliti tentang persoalan kekinian dan kegelisahan akademik peneliti yang mendesak untuk dicarikan solusinya, dilanjutkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah bab yang memaparkan landasan teori yaitu berusaha menjernihkan dan menunjukkan bagaimana konsep-konsep penting dalam topik kajian yang dimaknai berupa pemaparan data tentang fenomena siklus hidrologi dalam al-Qur'an dan tentang materi pembelajaran geografi kelas X MA/SMA sederajat.

BAB III adalah bab yang membahas mengenai pemikiran tokoh, maka bab ini akan mengemukakan biografi, riwayat hidup, karya dan analisis fenomena siklus hidrologi menurut kitab tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab.

BAB IV adalah bab yang membahas tentang fenomena siklus hidrologi

²¹ Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 167.

menurut tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dan relevansinya dengan materi pembelajaran geografi kelas X MA/SMA sederajat.

BAB V adalah bab penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan kritik saran. Kemudian dilanjutkan dengan daftar Pustaka dan yang terakhir adalah lampiran-lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Siklus Hidrologi

1. Pengertian Hidrologi

Seperti yang kita ketahui bahwa permukaan bumi dimana tempat kita tinggal ini lebih banyak tertutupi oleh air dibandingkan dengan daratan. Bumi sendiri merupakan salah satu planet dalam sistem tata surya yang digunakan sebagai tempat tinggal yang hampir tiga perempat permukaannya tertutupi oleh air, baik air yang ada di darat maupun air yang berada di lautan. Dapat diketahui bahwa bumi kita ini terdiri dari beberapa lapisan yang salah satunya adalah lapisan air atau biasa disebut dengan lapisan *hidrosfer*. Lapisan air yang menutupi permukaan bumi ini akan membentuk samudera, laut, rawa, telaga, danau, tumpukan es, awan, uap, sungai, dan sebagainya. Perairan yang ada di darat seperti danau, telaga, sungai, rawa, waduk dan lain-lain, dipelajari oleh satu bidang ilmu yang disebut dengan hidrologi. Menurut Singh, hidrologi sendiri adalah ilmu yang membahas karakteristik menurut waktu dan ruang tentang kuantitas dan kualitas air bumi, termasuk didalamnya kejadian, pergerakan, penyebaran, sirkulasi tampungan, eksplorasi, pengembangan dan manajemen.²²

²² Muhammad Maslan et al., "Kajian Tematik Air Pada Siklus Air Menurut Perspektif Sains Dan Al-Quran," *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi* 15, no. 2 (2021): 197, <https://doi.org/10.24252/teknosains.v15i2.19579>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hidrologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan air di bumi, termasuk juga proses terjadinya, peredarannya, sifat-sifat kimia dan fisiknya, serta reaksi dengan lingkungan di sekitarnya termasuk hubungannya dengan makhluk-makhluk hidup. Hidrologi juga dapat disebut sebagai ilmu yang mempelajari presipitasi (*precipitation*), evaporasi dan transpirasi (*evaporation*), aliran permukaan (*surface steamflow*), dan air tanah (*groundwater*).²³

2. Ruang Lingkup Hidrologi

Hidrologi merupakan salah satu cabang ilmu geografi yang mempelajari tentang pergerakan, distribusi, dan kualitas air di seluruh bumi, termasuk siklus hidrologi dan sumber daya air. Orang yang ahli dalam bidang ilmu hidrologi biasa disebut dengan hidrolog dan biasanya bekerja dalam bidang ilmu bumi dan ilmu lingkungan, serta teknik sipil dan teknik lingkungan. Hidrologi ini merupakan ilmu yang penting dikarenakan banyaknya permasalahan sumber daya air, sehingga membutuhkan analisis hidrologi dalam mengatasinya. Pemahaman ilmu hidrologi akan sangat membantu kita dalam menyelesaikan masalah sumber daya air seperti kekeringan, banjir, perencanaan sumber daya air seperti dalam desain irigasi/bendungan, degradasi lahan, sedimentasi,

²³ Nurul Khotimah, *Diktat Mata Kuliah Hidrologi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), 7-8.

pengelolaan daerah aliran sungai dan permasalahan-permasalahan lain yang berkaitan dengan perairan.²⁴

Ruang lingkup *ilmu* hidrologi meliputi hidrometeorologi, hidrologi air permukaan (limnologi), hidrogeologi, manajemen limbah dan kualitas air. Cabang ilmu ini menepatkan air sebagai fokus dan juga memiliki peranan penting. Untuk lebih jelasnya, cabang ilmu hidrologi adalah sebagai berikut:²⁵

- a. *Potamology*, merupakan cabang ilmu hidrologi yang mempelajari mengenai air yang mengalir di permukaan tanah.
- b. *Limnologi*, merupakan cabang ilmu hidrologi yang mempelajari tentang air menggenang di permukaan tanah.
- c. *Hidrogeologi*, merupakan cabang ilmu hidrologi yang mempelajari air yang berada di bawah permukaan tanah.
- d. *Kriologi*, merupakan cabang ilmu hidrologi yang mempelajari tentang salju dan es.
- e. *Hidrometeorologi*, merupakan cabang ilmu hidrologi yang mempelajari tentang pengaruh dari aspek meteorologi terhadap aspek hidrologi.

Cabang-cabang ilmu diatas tidak berdiri secara individu namun saling berkaitan *satu* sama lain. Mempelajari hidrologi berarti sama

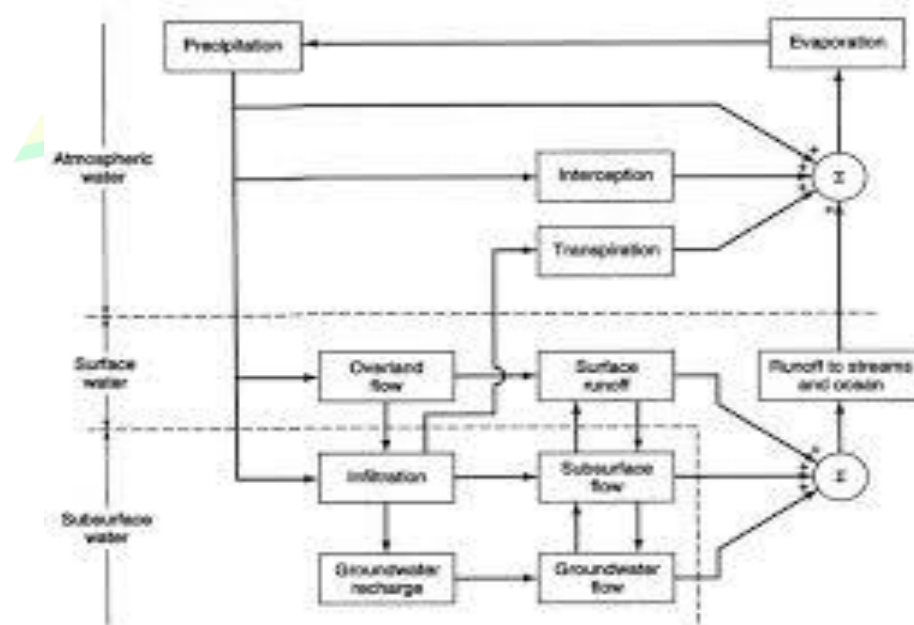
²⁴ Anisa dan Irma Lusi Nugraheni Salsabila, *Pengantar Hidrologi*, cetakan 1 (Bandar Lampung: AURA, 2020), 3.

²⁵ Salsabila, *Pengantar Hidrologi*, 4.

dengan mempelajari bagian-bagian dari *potamology*, *Limnologi*, *Geohidrologi*, *Kriologi*, serta *hidrometeorologi*.

3. Pengertian Siklus Hidrologi

Siklus hidrologi atau bisa juga disebut sebagai siklus air adalah perjalanan dan perputaran air di alam, bahwa air bergerak dari satu fase melalui atmosfer kemudian turun ke bumi dan masuk ke dalam tanah kemudian selanjutnya kembali lagi ke atmosfer.²⁶ Sistem Hidrologi dapat diartikan sebagai suatu tampungan yang mempunyai volume tertentu yang menerima air masuk kedalam sistem tersebut melalui saluran baik di permukaan tanah maupun didalam tanah. lalu pada kondisi tertentu penampungan tersebut akan mengeluarkan air kedalam area yang lebih rendah dan besar.



Gambar 1.2 Blok Diagram Sistem Hidrolika

²⁶ Imam Ahmadi, "Tafsir Ekologi: Dikursus Hidrologi Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Sinda* 1, no. 3 (2021), 175–79.

Chow, Maidment, dan Mays menggambarkan blok diagram sistem hidrolika dan membaginya kedalam tiga sub sistem yaitu sistem air atmosfer (atmospheric water), air permukaan (surface water) dan air *dibawah* permukaan (subsurface water), dalam sistem air di atmosfer dimulai dari bentuk uap air didapatkan dari penguapan akibat sinar matahari, transpirasi oleh pohon, baik di darat maupun di laut. sedangkan air permukaan didefinisikan sebagai air yang berada dipermukaan bumi, baik dalam kondisi mengalir maupun tidak, misalnya air sungai, genangan akibat hujan, embung, bendung, danau, kolam sampai air tersebut mengalir dan berkumpul di laut. sedangkan air dibawah permukaan adalah air yang alirannya tidak kontak langsung dengan atmosfer, contohnya air tanah, sungai bawah tanah dan sejenisnya, air dibawah permukaan pada akhirnya akan bertemu dengan air permukaan di laut lepas.²⁷

Menurut Okafiani Catur Pratiwi, diambil secara garis besar aliran siklus hidrologi ini berawal dari air permukaan air laut yang menguap dan proses ini disebut dengan evaporasi. Siklus hidrologi tersebut berjalan secara *kontinue*. Air berevaporasi kemudian jatuh sebagai presipitasi dalam bentuk curah hujan, salju, hujan batu ataupun hujan es yang jatuh ke permukaan tanah. Dari masa ke masa secara keseluruhan jumlah air di planet bumi ini relatif tetap. Peristiwa tersebut dinamakan siklus hidrologi, siklus yang akan terus berlangsung secara terus menerus

²⁷ Dwi Ariyani, *Hidrologi*, cetakan 3 (Jakarta: Universitas Pancasila, 2021), 6-7.

tanpa kita tahu kapan akhirnya. Sedangkan menurut A. Halim Hasian, siklus hidrologi merupakan proses yang diawali oleh *evaporation* (penguapan) kemudian terjadi kondensasi dari awan hasil evaporasi dan selanjutnya awan terus terproses, sehingga terjadi salju atau hujan yang jatuh ke permukaan tanah.²⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa, siklus hidrologi merupakan serangkaian proses perputaran air dari atmosfer ke tanah yang akan berlangsung secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga keseimbangan air di alam.

4. Jenis-Jenis Siklus Hidrologi

Siklus hidrologi bergerak secara kontinu dalam tiga tahap yang berbeda, yaitu; Siklus hidrologi Pendek, Hidrologi sedang dan Hidrologi Panjang. Siklus hidrologi sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasan terkait dengan jenis - jenis siklus hidrologi:²⁹

a. Siklus Hidrologi Pendek



Gambar 2.2 Siklus Hidrologi Pendek

²⁸ Salsabila, *Pengantar Hidrologi*, 6.

²⁹ Fitria dkk Fatma, *Pengelolaan Sumber Daya Air*, ed. Mila Sari (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 53.

Siklus hidrologi pendek merupakan siklus yang paling sederhana karena hanya melewati beberapa tahapan. Beberapa tahapan yang ada di dalam siklus hidrologi pendek antara lain sebagai berikut:

- 1) Sinar matahari mengenai sumber air di bumi kemudian sumber air tersebut menguap.
- 2) Penguapan tersebut terjadi kondensasi sehingga membentuk awan yang mengandung uap air.
- 3) Awan yang mengandung uap air kemudian mengalami berat jenuh dan turunlah hujan di permukaan laut.

b. Siklus Hidrologi Sedang



Gambar 3.2 Siklus Hidrologi Sedang

Siklus sedang adalah siklus yang memiliki proses sedikit lebih panjang di bandingkan siklus pendek. Adapun beberapa tahapan dari siklus hidrologi sedang antara lain sebagai berikut:

- 1) Matahari menyinari permukaan bumi termasuk sumber air (laut, samudra dan daratan) sehingga sumber-sumber air yang ada di permukaan mengalami penguapan.

- 2) Kemudian terjadi evaporasi.
- 3) Uap air yang telah terbentuk yang merupakan hasil pemanasan, bergerak tertiup oleh angin ke darat.
- 4) Terbentuklah awan akibat dari pemanasan.
- 5) Hujan turun pada permukaan di daratan.
- 6) Air yang turun di daratan mengalir ke sungai kemudian mengalir kembali ke laut untuk mengalami siklus hidrologi kembali.

c. Siklus Hidrologi Panjang



Gambar 4.2 Siklus Hidrologi Panjang

Siklus hidrologi panjang adalah siklus hidrologi yang lebih kompleks daripada siklus pendek dan sedang. Proses dari siklus hidrologi panjang sebagai berikut:

- 1) Matahari menyinari permukaan termasuk sumber air (laut, samudra dan daratan) sehingga sumber-sumber air yang ada di permukaan mengalami penguapan.
- 2) Kemudian terjadi evaporasi.
- 3) Kemudian uap air mengalami sublimasi.

- 4) Uap air yang telah terbentuk dan mengalami sublimasi, kemudian membentuk awan yang mengandung es.
- 5) Awan yang terbentuk kemudian bergerak ke darat (pegunungan) terbawa oleh tiupan angin.
- 6) Kemudian terjadilah hujan di daratan (pegunungan).
- 7) Air yang turun di daratan kemudian mengalir ke sungai sebagian terserap oleh tanah, kemudian mengalir lagi ke laut untuk kembali mengalami siklus hidrologi.

5. Tahapan-Tahapan Siklus Hidrologi

Air di atmosfer berada dalam bentuk uap air. Uap air berasal dari air di daratan dan laut yang menguap karena panas cahaya matahari. Sebagian besar uap air di atmosfer berasal dari laut karena laut mencapai $\frac{3}{4}$ luas permukaan bumi. Uap air di atmosfer terkondensasi menjadi awan yang turun ke daratan dan laut dalam bentuk hujan. Air hujan di daratan masuk ke dalam tanah membentuk air permukaan tanah dan air tanah.

Tumbuhan darat menyerap air yang ada di dalam tanah. Dalam tubuh tumbuhan air mengalir melalui suatu pembuluh. Kemudian melalui tranpirasi uap air dilepaskan oleh tumbuhan ke atmosfer. Transpirasi oleh tumbuhan mencakup 90% penguapan pada ekosistem darat. Hewan memperoleh air langsung dari air permukaan serta dari tumbuhan dan hewan yang dimakan, sedangkan manusia menggunakan sekitar

seperempat air tanah. Sebagian air keluar dari tubuh hewan dan manusia sebagai urin dan keringat.³⁰

6. Air Dalam Al-Qur'an

Salah satu fenomena alam yang erat kaitannya dengan masalah sains dan teknologi serta terus menjadi objek penelitian hingga saat ini adalah air. Air disepakati sebagai benda yang memiliki kedudukan dan kontribusi sangat penting karena dibutuhkan oleh semua makhluk hidup. Dengan demikian, air bisa dipandang sebagai kebutuhan dasar dari semua bentuk kehidupan. Begitu pentingnya air untuk kehidupan, sehingga dipandang oleh aliran animisme dan dinamisme bahwa air memiliki kekuatan magis. Bagi masyarakat pesisir misalnya, tradisi larung atau sesaji di laut adalah bentuk ketundukan, kepatuhan dan rasa takut terhadap air. Bahkan dalam mitologi Yunani, diklaim ada dewa air, yang mereka jadikan sembah.³¹

Begitu pula dalam Islam, air dipandang penting bagi kehidupan, hingga Allah banyak menyebutkannya dalam Al-Quran serta kata lainnya yang berhubungan dengan air secara berulang-ulang. Kata air (al-ma) disebut 63 kali, sungai dan sungai-sungai (nahr dan anhar) disebut 54 kali, dan air minum (syariba) disebut 39 kali. Hal itu karena air begitu penting dan banyak manfaatnya bagi makhluk hidup di dunia. Misalnya, seperti firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 10, bahwa

³⁰ Djohar Maknun, *EKOLOGI: Populasi, Komunitas, Ekosistem*, ed. Ahmad Zaeni (Cirebon: Nurjati Press, 2017), 82-83.

³¹ Mochamad Imamudin, "Peranan Air Dalam Perspektif Al-Qur'an (Air Sebagai Sumber Kehidupan)" 3 (2012): 41

air dapat digunakan manusia untuk minum. Selain itu air juga sarana utama dalam bersuci atau menyucikan. Ketika menghadap Allah, seperti shalat, thawaf, membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Setiap muslim diwajibkan harus suci dari hadats dan najis, baik dengan cara berwudhu maupun mandi. Hal itu membutuhkan air. Air juga penting untuk menjaga dan memelihara kebersihan dan kesehatan makhluk hidup, khususnya manusia dari beragam kotoran dan penyakit.³²

Sementara itu, dalam perspektif sains dan ilmu pengetahuan, air laksana "kimia dalam kehidupan" bagi beragam makhluk hidup di bumi. Oleh karena itu, jika manusia ingin mencari kehidupan baru atau kehidupan lain selain di bumi, maka hal pokok yang harus diteliti dan dipastikan, adalah apakah di tempat baru tersebut terdapat air atau tidak. Sebab, keberadaan air dapat menentukan adanya kehidupan bagi makhluk hidup. Bahkan tidak sedikit dari bentuk kehidupan yang berasal di air. Namun air pun dipandang salah satu ancaman terbesar bagi kehidupan manusia seperti jika terjadi kekeringan yang ekstrim.

Salah satu tujuan dari tulisan ini untuk mengetahui dan mengkaji keberadaan isyarat-isyarat sains dalam al-Quran dalam ayat-ayat tentang air. Sementara itu, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode literatur (library research). Diakui bahwa tulisan tentang hubungan sains dan al-Quran telah banyak dilakukan namun

³² Sasa Sunarsa, "Isyarat Sains Tentang Air Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Naratas* 2, no. 1 (2018): 9-18

yang secara spesifik mengaitkannya dengan air masih belum banyak ditemukan.

B. Tinjauan Umum Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang mufassir terkemuka Indonesia, yang tidak saja dikenal di kalangan atasan seperti kalangan akademisi, tetapi juga di kenal kalangan masyarakat muslim Indonesia pada umumnya. Dia adalah salah satu di antara beberapa lulusan Universitas al-Azhar di Kairo, yang sangat sukses, baik di bidang intelektual maupun secara bidang sosial. Karir intelektualnya yang sukses didukung oleh fakta bahwa dia adalah lulusan doktoral al-Azhar dalam bidang tafsir al-Qur'an mungkin yang pertama dari Asia Tenggara dan juga seorang penulis yang sangat produktif. Ketenaran sosialnya tersebut didukung oleh peran aktifnya dalam memberikan ceramah dan khotbah religius di berbagai kalangan agama dan keberhasilannya dalam mempertahankan penampilan di beberapa program televisi nasional.³³

M. Quraish Shihab, nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Kabupaten Sindenreng Rappang (sindrap) provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat kuat berpegang kepada agama. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama Tafsir, mantan

³³ Muhammad Alwi HS, Muhammad Arsyad, and Muhammad Akmal, "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020), 90-103. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i1.1320>

Rektor (canselor) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi pengetuanya (1959- 1965). Sejak kecil, Quraish Shihab telah didedahkan dan di didik oleh ayahnya agar mencintai al-Qur'an. Ketika beliau berumur enam tahun, ayahnya mewajibkannya mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Juga menceritakan secara ringkas kisah-kisah didalam al-Qur'an bermula dari sinilah benih-benih kecintaannya terhadap kitab suci Allah Swt mulai tumbuh.³⁴

2. Perjalanan Intelektual Dan Karir Muhammad Quraish Shihab

Perjalanan Intelektual Muhammad Quraish Shihab dimulai dari Pendidikan sekolah dasar dan menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, kemudian dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah pada 1938.³⁵ Dia berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar pada 1967, dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata dua (S2) di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul "Al- 'Ijaz al-Tasyri'iy Li al-Qur'an al-Karim".

³⁴ Kritik Ilmiyyah, "Dr . Quraish Shihab," *Jurnal Ushuluddin* XVIII, no. 1 (2012), 21-33.

³⁵ Ahmad dan Thoriqul Aziz Zainal Abidin, *Khazanah Tafsir Nusantara*, ed. Muhammad Ali Fakih, cetakan 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2023), 254-255.

Sekembalinya ke Ujung Pandang Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademik Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin. Selain itu dia juga disertai jabatan-jabatan lain baik di dalam maupun di luar kampus. Quraish Shihab seperti digambarkan dalam biografi di atas dilahirkan, dibesarkan bahkan hidup dalam suasana keagamaan. Peranan ayahnya yang cukup ketat terhadap pendidikan anak-anaknya membuat keluarga beliau disiplin dalam mempergunakan waktu, juga kecintaan yang ditekankan ayahnya berbekas hingga beliau seperti juga ayahnya lahir sebagai sosok pakar di bidang tafsir al-Qur'an. Tahun 1984 merupakan babak baru karir Quraish dimulai, saat pindah tugas dari Ujung Pandang ke IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang tafsir dan 'Ulum al-Qur'an di program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Dia juga mengajar subjek lain seperti hadis, tapi hanya di program S2 dan S3 saja. Sejak 1998 sampai sekarang kegiatan mengajar berkurang karena ia aktif di pemerintahan. Selain menjadi rektor di IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998), dia juga dipercaya menjadi menteri agama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998 pada kabinet terakhir pemerintahan Soeharto. Sejak tahun 1999 dia diangkat menjadi Duta besar Luar Biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir dan merangkap Negara Djibauti berkedudukan di Kairo sampai tahun 2002.³⁶

³⁶ Endad Musaddad, "Metode Dan Corak Tafsir Quraisy Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an," *Al Qalam* 21, no. 100 (2004), 55-74.

Sejak 2004 Shihab mulai mengembangkan gagasannya tentang "Membumikan Al-Qur'an melalui lembaga bernama Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) yang dibangunnya. Melalui PSQ, Quraish Shihab mendiseminasikan gagasannya tentang membumikan nilai-nilai al-Qur'an atau pemahaman Islam yang moderat dan toleran di tengah masyarakat yang heterogen. Diseminasi ini kemudian dilakukan dengan cara menjalankan berbagai macam program yang relevan dengan visi yang diusung PSQ, dan didukung oleh berbagai macam media nasional sebagai mitranya. PSQ sampai sekarang terus aktif menjalankan dan melahirkan berbagai macam program yang dapat mendukung terwujudnya kehidupan keagamaan yang positif di Indonesia. Selain melalui PSQ, Shihab sejak awal memang sudah aktif membumikan Al-Qur'an. Hal ini pada dasarnya telah ia perlihatkan melalui karyanya Tafsir Al-Mishbah (Alwi, Arsyad, dan Akmal 2020), dan melalui karya-karya tulis lainnya yang terus-menerus dihasilkannya. Sejauh ini, ia tercatat sudah menghasilkan puluhan karya tulis dengan berbagai judul dan genre. Secara keseluruhan, karya-karyanya bermodelkan tafsir tematik. Bagi Howard M. Federspiel, karya-karya tulis Shihab merefleksikan periode kontemporer. Karya-karya tulisnya bersifat responsif dan menawarkan solusi terhadap berbagai macam persoalan kontemporer yang sedang terjadi di tengah masyarakat beragama. Melalui karya-karya yang hampir seluruhnya menggunakan pendekatan tafsir tematik, Shihab hendak menunjukkan betapa pentingnya membuat Al-Qur'an membumi

dalam kehidupan masyarakat, dan di sinilah relevansi dan signifikansi tafsir tematik sebagai pendekatan yang dapat mengkomodasinya.³⁷

3. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Di antara karya-karyanya adalah:³⁸

- 1) *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.
- 2) *Filsafat Hukum Islam*, tahun 1987 diterbitkan Departemen Agama RI. di Jakarta.
- 3) *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah*, tahun 1988 diterbitkan Untagama .di Jakarta.
- 4) *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Maysarakat*, tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung.
- 5) *Studi Kritik Tafsir al-Mannar*, 1994 diterbitkan oleh penerbit Pustidaka Hidayah di Bandung.
- 6) *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, tahun 1994 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.

³⁷ Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, and Mursalim Mursalim, "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer," *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 127–51, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>

³⁸ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah," *Palastren* 6, no. 2 (2013): 473-94. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>

- 7) *Untaian Permata buat Anaku: Pesan al-Quran untuk Mempelai*, tahun 1995 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
- 8) *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, tahun 1996 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
- 9) *Hidangan Ayat-Ayat Tablil*, tahun 1997 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- 10) *Tafsir al-Quran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, tahun 1997 diterbitkan oleh Pustidaka Hidayah di Bandung.
- 11) *Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, tahun 1997 diterbitkan Mizan di Bandung.
- 12) *Sahur Bersama M. Quraish Shihab, di RCTI*, tahun 1997 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
- 13) *Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif al-Quran*, tahun 1998 diterbitkan Mizan di Bandung.
- 14) *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis untuk Menuju Haji Mabruur*, tahun 1998 diterbitkan Mizan di Bandung.
- 15) *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdhah*, tahun 1998 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
- 16) *Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Mayarakat: dalam Al-Quran dan as-Sunnah serta Wacan Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, tahun 1999 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

- 17) *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits*, Tahun 1999 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
- 18) *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab*, tahun 2000 diterbitkan oleh Republika di Jakarta.
- 19) *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, Volume II, III tahun 2001 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- 20) *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, Volume IV, tahun 2002 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 21) *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, Volume V-X, tahun 2002 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 22) *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, Volume XI-XV, tahun 2003 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 23) *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil*, tahun 2001 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 24) *Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan Republika di Jakarta.
- 25) *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 26) *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, tahun 2005 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
- 27) *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.

- 28) *Dia di Mana-Mana "Tangan" Tuban di Balik Setiap Fenomena*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati dan Pusat Studi Al-Qur'an Quran di Jakarta.
- 29) *Perempuan, dari Cinta Sampai Sexs, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama Sampai Biasa Baru*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 30) *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah swt stet*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 31) *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anakku*, tahun 2007 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 32) *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Quran*, tahun 2007 diterbitkan di Bandung.
- 33) *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosakata*, jilid I, II, II tahun 2007 diterbitkan Mizan PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Iklas di Jakarta.
- 34) *Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari Al- Fatihah dan Juz Amma*, tahun 2008 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

Berbagai karya M. Quraish Shihab yang telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Quran. Tafsir al-Mishbah merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab tersebut berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an. Metode penulisan tafsir tersebut ialah tahlili,

yaitu menafsirkan ayat per ayat sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Menurut Quraish Shihab kitab tafsir tersebut diselesaikan selama empat tahun dimulai di Mesir pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jumat 5 September 2003.³⁹

4. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Mishbah

Latar belakang penulisan Tafsir al-Mishbah adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir al-qur'an kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Alquran sehingga al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan Alquran, seakan-akan kitab suci al-qur'an hanya diturunkan untuk dibaca.⁴⁰ Ayat-ayat al-Qur'an sungguh ibarat serat yang membentuk tenunan kehidupan muslim, serta benang yang menjadi rajutan jiwanya. Oleh karena itu al-Qur'an seringkali ketika menggambarkan suatu aspek, kemudian dirangkai dengan aspek yang berbeda, sepintas terkesan tidak saling berkaitan. Tetapi lain halnya bagi orang yang tekun mempelajarinya akan menemukan keserasian hubungan yang amat mengagumkan, sehingga dapat terlihat aspek atau dimensi yang awalnya terlihat tidak saling terkait, menjadi terangkai dan terpadu indah. Diantara tujuan al-Qur'an memilih sistematika tersebut adalah

³⁹ Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, cetakan 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 281-282.

⁴⁰ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>

untuk mengingatkan manusia khususnya kaum muslim, bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an adalah satu kesatuan terpadu dan tidak dapat dipisahkan. Quraish Shihab berpendapat bahwa al-Qur'an memiliki kandungan pesan yang luar biasa sebagai petunjuk bagi umat manusia. Dan agar pesan-pesan dari al-Qur'an dapat dipahami oleh berbagai kalangan dan kemampuan pemahaman seseorang, maka dibutuhkan para mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Quraish Shihab mengatakan “Mufassir dituntut untuk menjelaskan untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayatnya sehingga pesan-pesan al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi masyarakat”.⁴¹

5. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Mishbah

Mengenai metode tafsir al-Qur'an, terbagi menjadi empat macam yaitu metode tahlili, metode ijmal, metode muqarin, dan metode maudlu'i. Dan M. Quraish Shihab menulis tafsir al-Mishbah ini dengan menggunakan metode *tahliliy* (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, kolerasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Qur'an.

⁴¹ Yayat Suharyat dan Siti Aisah, “Metodologi Tafsir Al Mishbah,” *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2018): 41–66.

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam tafsir al-Misbah ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode maudu'i yang sering digunakan pada karya sebelumnya, yakni yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an dan Wawasan Al-Qur'an", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan. Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas seperti yang dinyatakan Darraz, bahwa al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian, kendala untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada.⁴²

Sedangkan untuk corak penafsiran dari Tafsir Al-Mishbah ini adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Dalam definisi tersebut, kata kuncinya adalah terletak padanya ada atau tidak adanya dominasi pemikiran tertentu dalam tafsir tersebut. Jika seorang teolog menafsirkan al-Qur'an maka sangat mungkin corak tafsirnya akan bernuansa teologis. Demikian pula jika seorang ahli fiqih menafsirkan al-Qur'an maka tafsirnya akan berwarna fiqih. Quraish Shihab membagi corak tafsir kepada enam bagian: corak sastra bahasa, penafsiran ilmiah, corak filsafat dan teologi, corak fiqih atau hukum, corak tasawwuf, dan budaya

⁴² Mohammad Nor Ichwan, "Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M. Quraish Shihab," 2017, 7.

kemasyarakatan. Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir yang kontekstual, dengan contoh dan ilustrasi kondisi saat ini sehingga pembaca bisa memahami dengan mudah karena ilustrasinya dekat dengan keseharian mereka. Tafsir Al-Mishbah memiliki dua corak utama yaitu budaya-kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima'i) dan aspek bahasa (lughowi). Dalam tafsir al-Mishbah pembahasan setiap surah selalu dimulai dengan penentuan tujuan surah/tema pokok. Ini adalah hal paling pokok dari corak al-adabi al-ijtima'i. Al-adabi al-ijtima'i merupakan tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menonjolkan sisi tujuan al-Qur'an sebagai kitab hidayah yang membawa petunjuk ilahiyyah dalam menata aspek-aspek sosial kemasyarakatan. Setelah menjelaskan tujuan atau tema pokok suatu surah, penjelasan dan uraian ayat-ayatnya akan berpusat pada tema pokok tersebut. Penjelasan dan uraian ayat-ayat tersebut menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Penguasaan bahasa Arabnya yang luar biasa, pemahaman atas al-Qur'an yang sangat dalam biasa dan disertai kefasihannya dalam pemilihan diksi bahasa Indonesia menjadikan tafsir al-Mishbah enak dan mudah dibaca. Penjelasan juga dibantu dengan ilustrasi-ilustrasi yang menjadi keseharian dan mudah ditemukan di masyarakat muslim Indonesia.⁴³

6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Mishbah

Di antara keistimewaan tafsir dengan corak kebahasaan adalah pada pemahaman yang seksama, karena tafsir dengan corak kebahasaan

⁴³ Yusuf Budiana and Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 85–91.

menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam memahami al-Qur'an, terjaminnya ketelitian redaksi ayat dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandung al-Qur'an, kecilnya kemungkinan terjebaknya mufassir dalam subjektifitas yang terlalu jauh, karena pendekatan ini mengikat mufassir dalam bingkai pemahaman tekstual ayat-ayat al-Qur'an. Sementara itu diantara kelemahan dari tafsir dengan corak kebahasaan, adalah: Kemungkinan terbaikannya makna-makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, karena pembahasan dengan pendekatan kebahasaan menjadikan para mufassir terjebak pada diskusi yang panjang dari aspek bahasa. Di samping itu, seringkali latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul dan urutan turunnya ayat, termasuk ayat-ayat yang berstatus nasikh wa mansukh, hampir terabaikan sama sekali. Sehingga menimbulkan kesan seolah-olah Al-Qur'an tidak turun dalam ruang dan waktu tertentu.⁴⁴

C. Ilmu Geografi

1. Pengertian Geografi

Geografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *geos* dan *graphein*. *Geos* artinya bumi sedangkan *graphein* artinya adalah menggambarkan, mendeskripsikan ataupun mencitrakan. Secara harfiah geografi berarti ilmu yang menggambarkan tentang bumi. Menurut Bintarto, geografi adalah ilmu yang mempelajari atau mengkaji bumi dan segala sesuatu yang ada di atasnya, seperti penduduk, flora, fauna, iklim, udara, dan segala interaksinya. Menurut seminar dan loka karya tahun 1989,

⁴⁴ Ali Geno Berutu, "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dalam sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Seperti lazimnya bidang keilmuan yang lain, geografi juga mempunyai objek formal dan objek material. Objek formal adalah sudut pandang mana kajian ilmu tersebut dilihat, sedangkan objek material adalah apa yang dipelajari oleh bidang ilmu tersebut. Objek formal geografi meliputi pendekatan yang digunakan dalam memecahkan suatu persoalan geografi, sedangkan objek material geografi adalah geosfer. Geosfer adalah lapisan-lapisan bumi yang mencakup :

- a. Lapisan kerak bumi
- b. Lapisan udara
- c. Lapisan air
- d. Lapisan makhluk hidup
- e. Lapisan manusia

2. Pembelajaran Geografi Kelas X MA/SMA

Pembelajaran geografi kelas X MA/SMA membahas mengenai beberapa sub bab, yaitu: akibat revolusi bumi bagi kehidupan makhluk hidup, vulkanisme, ruang lingkup geografi, jenis-jenis penelitian geografi, macam lapisan atmosfer bumi, prinsip geografi dan contohnya, manfaat tanah, pembentukan tata surya dan yang terakhir adalah siklus hidrologi. Berhubung siklus hidrologi merupakan bahasan pokok pada

penelitian ini, maka berikut akan disebutkan dan dijelaskan secara lebih rinci mengenai proses-proses yang mengikuti siklus hidrologi.⁴⁵

a. Evaporasi

Evaporasi adalah proses air berubah dari padat menjadi gas atau uap air di atmosfer. Air berpindah dari permukaan menuju atmosfer melalui evaporasi. Sekitar 90% proses evaporasi berasal dari lautan, sedangkan 10% yang lain berasal dari perairan darat dan vegetasi. Dalam proses ini, angin juga memiliki peran penting yaitu memindahkan uap air mengelilingi bumi mempengaruhi kelembapan udara bumi.

b. Transpirasi

Transpirasi merupakan proses penguapan air ke atmosfer dari tumbuhan melalui daun dan batang. Tanaman menyerap air tanah melalui akar-akarnya untuk memberikan nutrisi ke daun. Proses pemompaan ini dibantu oleh penguapan sebagai pendorong melalui pori-pori kecil yang disebut stomata yang ditemukan di bawah daun.

c. Evapotranspirasi

Proses ini merupakan proses gabungan antara evaporasi dan transpirasi tumbuhan yang hidup di permukaan bumi.

d. Kondensasi

Kondensasi adalah proses perubahan wujud benda ke wujud yang lebih padat. Contohnya adalah perubahan gas atau uap air

⁴⁵ Agus Pratomo, *Modul Pembelajaran SMA Geografi* (Tulungagung: Direktorat SMA 2020), 4-5.

menjadi cairan seperti tetesan air.

e. Presipitasi

Presipitasi merupakan sebuah proses dimana saat titik-titik air, salju dan es di awan ukurannya semakin besar dan menjadi berat, mereka akan menjadi hujan. Presipitasi pada pembentukan hujan, salju dan hujan es batu (hail) berasal dari kumpulan awan. Awan-awan tersebut bergerak diatur oleh arus udara. Sebagai contoh, ketika awan-awan yang berada di dataran rendah bergerak menuju dataran tinggi seperti pegunungan, awan-awan tersebut akan menjadi dingin, menjadi jenuh air dan selanjutnya jatuh sebagai hujan, salju dan hujan es batu (hail).

f. Infiltrasi dan perkolasi

Air hujan yang jatuh ke permukaan bumi khususnya yang berada di daratan akan meresap kedalam tanah dengan cara mengalir secara infiltrasi atau perkolasi melalui celah-celah dan pori-pori tanah dan bantuan, sehingga menjumpai muka air tanah (*water table*) yang kemudian menjadi air tanah.

g. *Surface Run Off*

Air dapat bergerak akibat aksi kapiler atau air dapat bergerak secara vertikal dan horizontal di bawah permukaan tanah hingga air tersebut kembali memasuki sistem air permukaan. Air permukaan, baik yang mengalir maupun yang tergenang dan sebagian air bawah permukaan akan terkumpul dan mengalir membentuk sungai dan

berakhir di laut.



BAB III

PENAFSIRAN AYAT AL-QUR'AN MENGENAI SIKLUS HIDROLOGI MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH

A. Tafsir Ayat-Ayat Siklus Hidrologi dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Mishbah

1. QS. Ar-Rum [30]: ayat 48-49

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ يُنْزَلَ عَلَيْهِمْ مِنَ قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Allah yang mengirim angin, lalu ia menggerakkan awan dan membentangkannya di langit sebagaimana yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia mencurahkan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, tiba-tiba mereka bergembira. Padahal sesungguhnya mereka sebelum diturunkan kepada mereka, mereka sebelumnya benar benar berputus asa”.

Kelompok ayat-ayat ini merupakan bagian ketiga dari firman-firman Allah dalam surah ini yang berbicara tentang perbuatan-perbuatan-Nya yang membuktikan keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat.

Ayat di atas kembali berbicara tentang angin, pembicaraan yang disela oleh uraian tentang kedatangan para rasul dan sikap Allah terhadap para pembangkang Kalau ayat yang lalu menyinggung tentang fungsi

angin sebagai pembawa berita gembira tentang bakal turunnya hujan, maka ayat di atas menjelaskan kerja angin dalam konteks hujan serta proses turunnya hujan itu. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Allah swt.* yang dari saat ke saat *yang mengirim aneka angin*, lalu ia yakni angin itu *menggerakkan awan dan Allah melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya membentangkannya di langit.*

Yakni di awan, sebagaimana yakni dengan cara dan bentuk apapun *yang dikehendaki-Nya* dan ke lokasi mana pun yang ditetapkan-Nya. Sekali Dia menjadikan awan itu terbentang di langit sedemikian rupa, dan di kali lain Dia menjadikannya *bergumpal-gumpal*; lalu engkau siapa pun engkau *melihat hujan keluar dari celah-celahnya* awan itu, maka apabila Dia yakni Allah *mencurahkan* yakni hujan yang turun atas izin Allah itu *kepada siapa yang Dia kehendaki dari bamba-hamba-Nya*, tiba-tiba yakni dengan segera dan serta merta begitu hujan turun mereka bergembira. Padahal *sesungguhnya mereka sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka sebelumnya benar benar berputus asa.*

Ayat di atas menggambarkan proses terjadinya hujan. Awan tebal bermula ketika angin atas Kuasa Allah menggiring atau mengarak kawanan awan kecil ke *zona convergence*. Pengarakan bagian-bagian awan itu menyebabkan bertambahnya kualitas (jumlah) uap dalam perjalanannya terutama di sekitar zona. Apabila dua awan atau lebih menyatu, maka arus udara yang naik di dalam awan akan bertambah secara umum, hal ini menyebabkan datangnya tambahan uap air dari

bagian bawah dasar awan yang perannya menambah potensi yang terpendam untuk berakumulasi. Awan tebal bergerak ke mana saja sesuai arah gerak angin yang dikehendaki Allah, sedang faktor akumulasi dan pembangunannya akan terus-menerus sepanjang arus udara yang naik mampu membawa formasi awan dari titik-titik air, atau butir-butir embun. Ketika angin tidak lagi mampu membawa formasi-formasi itu karena telah bergumpal-gumpal dan menyatu maka proses akumulasi terhenti dan hujan pun turun. Demikian sekelumit penjelasan ilmuwan menyangkut terjadinya hujan dan peranan angin dan awan, yang sepenuhnya sejalan dengan informasi ayat di atas. Untuk informasi yang lebih lengkap rujuklah ke QS an-Nür [24]: 43.

Ayat di atas menggunakan bentuk jamak untuk kata (رياح) *riyah* yang penulis terjemahkan aneka angin. Ini sesuai dengan kebiasaan al-Qur'an melukiskan angin yang membawa hujan/rahmat dalam bentuk jamak dan yang membawa siksa dalam bentuk tunggal (baca antara lain QS. al-Haqqah [69]: 6 dan ayat 51 berikut).

Penggunaan bentuk mudhari/*present tense* (kata kerja masa kini dan datang) yang menunjuk sekian banyak proses turunnya hujan, mengisyaratkan terjadinya hal-hal tersebut dari saat ke saat dan berlanjut secara bersinambung.

Kata (ان) *in* pada firman-Nya: (وان كانوا) *wa in kanu* bukan berarti "jika", tetapi asalnya adalah *inna* yang diperingan/dipertipis pengucapannya. Karena itu ia berarti sesungguhnya.

Pengulangan kata (من قبل) *min qabl*/ sebelum pada ayat di atas yang pertama tidak disertai kata ganti dan yang kedua dengan kata ganti (من قبله) *min qablihi*. Hal itu untuk mengisyaratkan dan menekankan betapa berbeda keadaan mereka sebelum dan sesudah turunnya hujan dan betapa cepat perubahan tersebut. Dari satu sisi, ini menunjukkan betapa mereka tidak memiliki konsistensi, sehingga dengan mudah terombang-ambing oleh situasi. Di sisi lain ia juga untuk menunjuk Kuasa Allah atas hamba-hamba-Nya. Az-Zamakhsyari berpendapat bahwa pengulangan itu untuk mengisyaratkan bahwa penantian turunnya hujan, sudah demikian lama, sehingga mereka sungguh telah berputus asa. Tetapi begitu hujan datang, kegembiraan mereka menjadi sebesar keputusasaan itu. Bisa juga dipahami kata *min qabl* yang pertama berarti sebelum turunnya hujan, dan yang *min qablihi* yakni yang kedua sebelum datangnya angin.

Kata (مبلسين) *mublisin* terambil dari kata (المبلس) *ablasa* yang antara lain berarti terdiam tanpa dapat melakukan suatu apapun.⁴⁶

2. QS. An-Nur [24]: ayat 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

Artinya: “*Tidakkah engkau melihat bahwa Allah mengarak awan kemudian mengumpulkan di antaranya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah menurunkan es dari langit, dari gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya kepada siapa yang Dia*

⁴⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 89.

kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Hampir-hampir saja kilauan kilatnya menghilangkan penglihatan."

Untuk membuktikan bahwa kepada Allah kembali segala sesuatu, ayat ini menguraikan tentang kuasa-Nya mengatur hujan, yang airnya bermula dari laut dan sungai di darat, kemudian menguap lalu turun kembali ke darat. Allah berfirman: *Tidakkah engkau siapa pun di antara kamu melibat bahwa Allah Yang Maha Kuasa mengarak awan melalui angin kemudian mengumpulkan di antara bagian-bagian-nya yang ringan itu, kemudian menjadikannya bertindih-tindih sehingga menjadi berat, maka engkau melibat hujan keluar dari celah-celahnya lalu turun ke bumi dan Allah juga menurunkan butir-butir es dari langit, yaitu dari gumpalan-gumpalan awan yang demikian banyak yang besarnya bagaikan gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya butir-butir es itu atau hujan itu kepada siapa yang Dia kehendaki sebagai rahmat atau siksa dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Hampir-hampir saja kilauan kilatnya yakni kilau kilat yang terlihat dan yang terjadi karena gesekan di atas awan itu menghilangkan penglihatan yakni menutup pandangan dan membutakan karena cahayanya yang demikian terang.*

Mayoritas ulama memahami kata (الودق) *al-wadq* dalam arti *hujan*. Ia terambil dari kata (ودق) *wadaqa* yang berarti *menetes*. Ada juga yang memahaminya dalam arti *kilat*.

Firman-Nya (من جبال فيها برد) *min jibalin fiha min barad* memahaminya seperti penulis kemukakan di atas, ada juga yang berpendapat bahwa Allah swt. menciptakan di langit gunung-gunung es.

Ayat ini dinilai oleh sementara pakar muslim sebagai telah mendahului penemuan ilmiah modern tentang fase-fase pembentukan awan kumulus dan ciri-cirinya dan yang berkaitan dengan hal tersebut. Disebutkan bahwa awan yang menurunkan hujan dimulai dari atas awan yang berbentuk onggokan yang disebut kumulus, yaitu awan yang timbulnya ke atas. Puncak kumulus bisa mencapai 15 sampai 20 kilometer, hingga tampak seperti gunung yang tinggi. Dalam penemuan ilmu pengetahuan modern, cumulus yang menghasilkan hujan mengalami tiga fase: yaitu a) Fase koherensi dan pertumbuhan, b) Fase penurunan hujan, dan c) Fase penghabisan. Di samping itu, awan kumulus inilah satu-satunya awan yang menghasilkan dingin dan mengandung aliran listrik.

Kata (الابصر) *al-abshar* di sini adalah bentuk jamak dari kata (بصر) *bashar* yaitu *potensi untuk melihat mata*. Dalam surah al-Baqarah [2]:7 digunakan kata (ابصارهم) *absharabum*, sedang di sini (الابصار) *al-abshar*. Di sisi lain, di sini digunakan kata (يذهب) *yadzhabu* atau dalam bacaan lain *yudzbibu*, sedang dalam surah al-Baqarah adalah (يخطف) *yakhthafu*. Hal ini agaknyanya disebabkan karena ayat ini dikemukakan dalam konteks uraian tentang kebesaran dan kekuasaan Allah dalam menciptakan kilat akibat gesekan-gesekan di awan dan karena itu pula di sini ditekankan

kata (سنا) *sana* yakni kilauan kilat itu. Adapun dalam al-Baqarah, maka konteksnya adalah ancaman kepada orang-orang munafik yang menampakkan diri sebagai muslim tetapi hati mereka kufur. Karena itu pula mereka diancam dengan kata *yakhthafu* yakni *menyambar* yang tersirat di dalamnya makna siksaan.

Kilat kadang-kadang dapat terjadi secara berturut-turut dan hampir berkesinambungan. Sekitar 40 pengosongan aliran listrik dalam satu menit karena cahayanya yang amat terang - dapat mengakibatkan kebutaan bagi orang yang melihatnya. Kasus ini sering terjadi pada pelaut dan penerbang yang menembus angin yang berguruh di lokasi-lokasi yang panas. Demikian keterangan *Tafsir al-Muntakhab*.

Apa yang diuraikan ayat ini menyangkut keadaan awan yang dihalau oleh angin terlihat dengan jelas saat seseorang berada di pesawat udara. Ayat ini mengisyaratkan suatu hakikat ilmiah yang baru diketahui setelah pesawat terbang di temukan.⁴⁷

3. QS. Al-Mukminun [23]: ayat 18

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ ﴿١٨﴾

﴿ ١٨ ﴾

Artinya: "Dan Kami turunkan dari langit air menurut kadar, lalu Kami menjadikannya menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami untuk menghilangkannya benar-benar Maha Kuasa."

Ayat yang lalu menunjukkan betapa besar Kuasa Allah di langit dan begitu banyak anugerah-Nya yang bersumber dari sana, sambil

⁴⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 162.

menegaskan bahwa Allah tidak lengah atas ciptaan-Nya. Kini melalui ayat-ayat di atas disebut lagi salah satu bukti kekuasaan-Nya sekaligus contoh sederhana dari pemeliharaan dan ketidaklengahan-Nya. Ayat di atas menyatakan: *Dan juga sebagai salah satu bukti kekuasaan, pemeliharaan dan ketidaklengahan Kami, adalah Kami turunkan dari langit yakni awan, air tawar dalam berbagai bentuk, terkadang cair, terkadang berbentuk butir-butir es. Dan itu Kami turunkan menurut kadar yang tepat bagi ciptaan Kami, baik manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan; lalu untuk memudahkan pemanfaatannya Kami menjadikannya yakni Kami simpan air itu, sebagian menetap tidak lama di permukaan bumi dan sebagian yang lain menetap dengan lama di perut bumi, dan sesungguhnya Kami bersumpah bahwa Kami untuk menghilangkannya sehingga tidak dapat kamu manfaatkan, benar-benar Maka Kuasa.* Namun itu Kami tidak lakukan karena rahmat dan kasih sayang Kami kepada makhluk-makhluk Kami.

Kata (ذهب به) *dzahâbin bihi* terambil dari kata (ذهب) *dzahaba* yang berarti *pergi*. Sesuatu yang pergi, mengesankan bilang atau lenyap, paling tidak dalam pandangan. Huruf *ba'* pada kata *bihi* dipahami dalam arti menjadikan, sehingga *dzababin bihi* berarti menjadikannya pergi/menghilang dan lenyap. Bentuk *nakirah/ indefinite* pada kata *dzahabin* mengandung makna keanekaragaman cara yang dapat ditempuh Allah swt. untuk melenyapkan air itu. Bisa dengan kemarau yang panjang, bisa dengan meresapkannya jauh ke perut bumi, bisa juga

dengan menahan turunnya dalam waktu yang lama, dan masih banyak cara lain. Semua cara tersebut mudah bagi-Nya.

Ayat di atas dikomentari oleh sejumlah pakar Mesir yang bekerja sama menyusun *Tafsir al-Muntakhab*, bahwa ayat ini mengisyaratkan fakta ilmu pengetahuan alam mengenai siklus air pada bumi. Proses penguapan air laut dan samudra akan membentuk awan yang kemudian menurunkan hujan sebagai sumber utama air bersih untuk permukaan bumi, di samping merupakan unsur terpenting bagi kehidupan. Air hujan yang turun di atas permukaan bumi itu kemudian membentuk sungai yang mengalirkan sumber kehidupan ke daerah-daerah kering dan jauh untuk pada akhirnya bermuara di laut. Secara alami, air itu berputar dari laut ke udara, dari udara ke daratan, dan dari daratan ke laut lagi. Dan begitu seterusnya. Akan tetapi, di antara air hujan itu ada yang meresap ke dalam perut bumi untuk kemudian berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Sering kali, air yang meresap itu menetap dan menjadi air tanah yang tersimpan di bawah kulit bumi untuk masa yang sangat panjang, seperti yang terdapat di bawah sahara barat Libya yang oleh beberapa penelitian mutakhir ditemukan telah berusia cukup lama. Komponen-komponen geologis yang menyimpan air itu bisa mengalami perubahan suhu - yang oleh para ahli disebut revolusi geologi- yang dapat membawanya ke tempat-tempat lain yang kering untuk kemudian menyuburkannya.

Ayat ini juga masih menurut *al-Muntakhab* menunjukkan hikmah adanya distribusi air sesuai kadar yang telah ditentukan oleh Allah Sang Maha Penentu, Yang Maha Bijaksana untuk memberikan manfaat dan mencegah bahaya. Hikmah lain yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwa kehendak Allah swt. menuntut tersimpannya sejumlah air di samudra dan lautan yang dapat menjamin keseimbangan suhu di muka bumi dan planet lainnya, agar tidak terjadi pertautan yang jauh antara suhu musim panas dan musim dingin yang tidak cocok dengan kehidupan. Selain itu, air hujan yang diturunkan di atas daratan pun telah ditentukan kadarnya, agar tidak terjadi kelebihan yang dapat menutup seluruh permukaan bumi, atau kekurangan hingga tidak cukup untuk menyirami bagian daratan lain.⁴⁸

4. QS. Al-A'rad [13]: ayat 17

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Allah telah menurunkan air dari langit, maka mengalirlah ia di lembah- lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau barang-barang, buih seperti itu juga. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang haq dan yang batil. Adapun buih, maka ia akan pergi tanpa bekas dan adapun yang bermanfaat

⁴⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, 164.

bagi manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.”

Ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah adalah *al-Qahhar/Maha Perkasa*. Ayat ini membuktikan salah satu keperkasaan-Nya. Air yang terdapat di sungai dan di laut, jauh dari langit, diangkatnya ke atas yakni ke langit, padahal sifat air selalu mencari tempat yang rendah. Demikian lebih kurang *al-Biqā'i* menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Anda juga dapat menghubungkannya seperti *Thabathaba'i*, yaitu setelah ayat-ayat yang lalu menegaskan bukti kesesatan kaum musyrikin, dan menguraikan perbedaan yang jelas antara kebenaran dan kesesatan, serta perbedaan antara yang menempuh jalan kebenaran dan keburukan, maka ayat ini dan ayat-ayat berikut menjelaskan perbedaan itu dengan rinci. Untuk maksud tersebut ayat ini menyatakan bahwa *Allah telah menurunkan air yang tercurah dari langit yakni hujan maka mengalirlah ia yakni air dengan arus yang sangat deras di lembah-lembah menurut ukurannya, masing-masing, maka arus itu membawa di atasnya buih yang mengembang.*

Dan demikian juga keadaan yang terjadi dari apa yakni *logam yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau barang-barang seperti alat-alat, mata uang, pedang dan sebagainya, ada juga buih nya seperti buih arus itu juga. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang hag dan yang batil. Adapun buih itu, maka ia akan pergi hilang tanpa bekas, binasa. dan tanpa manfaat dan harga; dan adapun yang bermanfaat bagi manusia, maka ia tetap di bumi untuk*

dimanfaatkan oleh makhluk-makhluk Ilahi. *Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.*

Penyebutan kata *langit* setelah sebelumnya telah dinyatakan *menurunkan air* agaknya bertujuan untuk menegaskan bahwa ia tercurah. Karena kata *turun* digunakan juga oleh al-Qur'an dalam arti *menciptakan* seperti ketika menjelaskan tentang besi (Baca OS. al-Hadid [57]: 25).

Kata (حق) *haq* dan (باطل) *bathil/batil* adalah dua substansi yang berlawanan. *Haq* adalah sesuatu yang mantap lagi tidak berubah, sedang *bathil* adalah sesuatu yang wujud tetapi sifatnya sementara lalu menghilang dan punah. *Batil* adalah sesuatu yang pasti binasa dan lenyap.

Kata (الواديه) *al-awdiyah* adalah bentuk jamak dari (الوادي) *al-wady* yakni tanah rendah di antara dua gunung (*lembah*). Penggunaan bentuk *nakirah/indifnit* untuk kata ini, bertujuan untuk menggambarkan aneka lembah dari segi besar kecilnya, luas dan sempitnya serta panjang dan pendeknya. Ini untuk dikaitkan dengan kata sesudahnya yaitu (بقدرها) *biqadariha/sesuai ukurannya masing-masing*. Ada juga yang memahami bentuk *indifinit* itu untuk mengisyaratkan bahwa air yang tercurah dari langit tidak menjangkau semua tempat, tidak juga mengalir di semua lembah; ada lembah yang menampung air, dan ada juga yang tidak menampungnya karena tidak mendapat curah hujan.

Ayat ini menjelaskan bahwa air yang diturunkan Allah di lembah itu sesuai dengan daya tampung lembah, atau dalam istilah ayat diatas

(بقدرها) *biqadariha*, karena kalau melebihinya maka akan terjadi banjir yang berpotensi merusak. Memang sesekali bisa saja air yang tercurah (hujan) sangat lebat sehingga menimbulkan banjir, tetapi karena ayat ini bermaksud memberi perumpamaan tentang yang *haq*/kebenaran, maka digarisbawahinya kata *biqadariha* itu. Di samping itu, karena pada umumnya lembah menampung air sesuai dengan kadar/kapasitas daya tampungnya.

Kata (الزبد) *az-zabad* adalah *buih*, atau limbah banjir, atau gelembung yang terlihat saat air mendidih.

Ayat ini agaknya bermaksud menyatakan bahwa kebatilan walau nampak dengan jelas ke permukaan dan meninggi, bagaikan menguasai air yang mengalir, tetapi hal tersebut hanya sementara, karena beberapa saat kemudian buih itu luluh dan yang tetap tinggal adalah air yang bersih. Demikian juga dengan logam yang diliputi oleh aneka kotoran, dengan membakarnya akan terlihat dengan jelas kualitas logam dan akan menyenangkan yang melihatnya, sedang kotoran yang meliputinya hilang terbuang tanpa ada sedikit manfaat pun, serta hilang tanpa disesali.

Yang dimaksud dengan Firman-Nya: (اماما ينفع الناس) *ammāmā yanfa'u an-nasa*/adapun yang bermanfaat bagi manusia adalah air bukan buihnya dan logam setelah dibakar dan hilang kotorannya. Ayat ini tidak menyebut air dan logam itu secara langsung tetapi menegaskan manfaatnya. Hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa yang penting bukan air atau logamnya, tetapi manfaat yang harus dihasilkan oleh air

dan logam itu. Demikian juga yang *haq*, yang penting bukanlah ide-ide yang benar, yang berada di menara gading atau mengawang-awang di angkasa, tetapi yang lebih penting adalah manfaat dan penerapan ide-ide yang benar itu dalam kehidupan duniawi sehingga dapat memberi manfaat. Karena apalah arti *al-haq*/kebenaran jika ia ditempatkan di menara gading? atau jika ia tidak membumi. Selanjutnya yang dimaksud *bermanfaat* di sini mencakup aneka manfaat, baik jasmani maupun ruhani, baik perorangan maupun kolektif, baik dunia maupun akhirat.

Banyak ulama memahami bahwa ayat di atas menampilkan dua macam perumpamaan, masing-masing untuk kebenaran dan untuk kebatilan. Contoh pertama bagi kebenaran adalah air yang mengalir dengan sangat deras, dan contoh kedua adalah logam dengan kualitasnya yang jernih. Sedang contoh pertama dari kebatilan adalah buih yang dihasilkan oleh derasnya arus air, dan contoh kedua adalah karat yang keluar akibat pembakaran logam.

Thahir Ibnu Asyur berpendapat bahwa perumpamaan kedua ditampilkan bagi mereka yang tidak pernah/jarang melihat arus air yang terjadi di lembah- lembah. Bagi mereka yaitu diberi perumpamaan logam dan pembakarannya.

Dari berbagai barang tambang yang dihasilkan manusia melalui proses pembakaran seperti emas, perak, tembaga dan timah, ada yang dapat dijadikan perhiasan atau peralatan seperti bejana. Ada juga yang berupa sampah seperti sampah air yang mengapung di atas permukaan

air. Bagian barang tambang yang mengalir itu disebut (خبيث) *khabits* (limbah). Dengan tamsil air dan limbahnya serta tambang dan limbahnya itu, Allah menerangkan kebenaran dan kebatilan. Kebenaran diibaratkan sebagai air dan tambang yang jernih, sedangkan kebatilan diibaratkan sebagai limbah air dan limbah tambang yang tidak mungkin dapat dimanfaatkan dan akan lenyap dan terbuang. Sedangkan air jernih dan tambang jernih yang dapat berguna untuk kepentingan manusia akan bertahan di dalam tanah agar dapat dimanfaatkan. Dengan tamsil yang sangat jelas seperti itulah Allah swt. memperlihatkan kebaikan dan kejahatan kepada manusia.

Ada juga yang memahami ayat di atas hanya menampilkan satu perumpamaan saja yang kemudian bercabang. Mereka memahami kata *zabad* bukan saja dalam arti *buih air*, tetapi juga *kotoran-kotoran yang melengket* pada logam, di mana kotoran itu baru dapat hilang apabila logam tersebut dibakar. Maksudnya, arus air yang turun dari langit dan yang ditampung dan mengalir dari aneka lembah itu, menghasilkan di samping buih, juga mengakibatkan kotornya logam yang terendam di dasar paling dalam dari lembah itu. Kedua perumpamaan itu tidak ada manfaatnya. P O N O R O G O

Thabathaba'i memperoleh beberapa kesan dari ayat ini.

Pertama, ayat ini mengisyaratkan bahwa anugerah rahmat Allah swt. yang tercurah dari langit - yang diibaratkan oleh ayat ini dengan air,- turun sedemikian rupa, dan masing-masing menampungnya sesuai

dengan kadar kesediaannya menampung. Apabila wadah yang dimilikinya besar maka akan banyak air/rahmat yang diperolehnya, demikian juga sebaliknya. Bukankah menurut ayat ini masing-masing menampung sesuai kadarnya?

Kedua, tercurahnya rahmat/air ke lembah-lembah dan terukurnya kadar masing-masing, tidak dapat dilepaskan dari limbah dan kekotoran yang nampak, tetapi semua itu pasti tidak langgeng dan akan hilang. Berbeda dengan rahmat air yang akan tetap dan langgeng. Dengan demikian apa yang terdapat dalam wujud ini hanya ada dua macam. Pertama yang *haq*, mantap dan langgeng dan kedua yang hilang dan lenyap.

Ketiga, *haq*/kebenaran tidak akan "menentang" atau mendesak *haq* yang lain, tetapi dia mendukung dan memanfaatkannya serta mengantarnya kepada kesempurnaan. Ini dipahami dari pernyataan ayat di atas bahwa *ia tetap dibumi dan memberi manfaat bagi manusia*. Yang dimaksud dengan *tidak menentang* tulisnya bukan berarti terjalannya keharmonisan dan kasih sayang secara terus menerus. Betapa demikian, padahal kita melihat api dipadamkan air, dan air dihabiskan oleh api. Tanah dimakan oleh tumbuhan, tumbuhan dimakan oleh binatang dan binatang saling makan memakan dan terkam-menerkam, dan pada akhirnya bumi menelan semuanya. Yang dimaksud *tidak menentang* itu adalah walaupun ia saling terkam menerkam, tetapi dalam saat yang sama mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan jenisnya. Ini serupa

dengan kayu dan kapak. Walaupun keduanya saling bertentangan, tetapi pada akhirnya keduanya mewujudkan apa yang dikehendaki oleh tukang/pengapak,-katakanlah pintu. Serupa juga dengan timbangan, walaupun dia saling mengalahkan, sekali sayap kiri yang berat di kali lain sayap kanan, tetapi keduanya pada akhirnya bekerjasama mewujudkan tujuan si penimbang untuk mengetahui kadar berat sesuatu. Demikian itu keharmonisan dan kerja sama yang terjalin bagi yang dinamai *haq*. Tetapi tidak seperti itu pada kebatilan. Misalnya jika ada ketumpulan pada kapak, atau kecurangan pada timbangan. Ini bertentangan dengan *haq* yang merupakan tujuan yang ingin dicapai, sehingga akibatnya merusak dan mengakibatkan mudharat.

Apa yang digambarkan ayat di atas, terjadi juga pada bidang akidah dan kepercayaan. Kepercayaan yang *haq* dalam jiwa seorang mukmin diibaratkan dengan air yang tercurah dari langit, yang mengalir di aneka lembah yang berbeda-beda kadarnya. Orang akan memperoleh manfaat dengan kehadirannya, menghidupkan jiwa mereka dan melanggengkan kebajikan dan keberkatan. Adapun batil yang dianut oleh seorang kafir, maka ia bagaikan buih, ia hanya bertahan sebentar tetapi kemudian pergi lenyap, sia-sia, tanpa bekas.

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ
الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan

memperbuat apa yang Dia kehendaki" (QS. Ibrahim [14]: 27).⁴⁹

5. QS. Al-A'raf [7]: ayat 57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Dan Dialah yang mengutus aneka angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); sehingga apabila ia telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu daerah mati, lalu Kami turunkan hujan di sana, maka kami keluarkan dengan sebabnya pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran”

Setelah menjelaskan betapa dekat rahmat-Nya kepada para muhsinin, dijelaskan di sini sekelumit dari rahmat-Nya yang menyeluruh dan menyentuh semua makhluk termasuk yang durhaka.

Al-Biq'a'i menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu dengan menyatakan, bahwa karena kualitas tanah dan kesinambungan kesuburannya terpenuhi dengan turunnya hujan, dan ini merupakan salah satu rahmat-Nya yang terbesar, sedang turunnya hujan melalui awan yang juga memerlukan angin, maka Allah berfirman mengingatkan rahmat-Nya sekaligus membuktikan keniscayaan hari Kiamat, bahwa *Dan Dialah bukan selain-Nya yang mengutus yakni meniupkan aneka angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya, yakni sebelum turunnya hujan, hingga apabila ia yakni angin-angin*

⁴⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 571.

itu *telah memikul* yakni mengandung *awan yang berat*, karena telah berhasil menghimpun butir-butir yang mengandung air, sehingga ia terlihat mendung dan perjalanannya menjadi lambat, *Kami halau ia* yakni angin itu dalam satu kesatuan menuju ke suatu daerah yang mati yakni tandus, *lalu Kami turunkan hujan di sana* yakni di daerah tandus itu, *maka Kami keluarkan* yakni tumbuhkan *dengan sebabnya* yakni sebab air yang tercurah itu *pelbagai macam buah-buahan*. *Seperti itulah* yakni menghidupkan tanah yang mati/tandus dengan hujan, yakni dari satu keadaan yang tidak wujud, sehingga wujud dan hidup - seperti itulah - *Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati*, dan tertanam di bumi. Kami menyampaikan bukti kekuasaan dan contoh ini *mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran* walau hanya sedikit dari sejumlah pelajaran yang dikandungnya. Kata *sedikit* diisyaratkan oleh kata (تذكرون) *tadzakkarun* yang asalnya adalah (تتذكرون) *tatadzakkarūn*. Kata (الرياح) *riyah* berbentuk jamak, karena itu, penulis terjemahkan dengan aneka angin. Memang angin bermacam-macam, bukan saja arah datangnya, tetapi juga waktu-waktunya. Biasanya, jika al-Qur'an menggunakan bentuk jamak, maka angin dimaksud adalah angin yang membawa rahmat, dalam pengertian umum, baik hujan, maupun kesegaran. Tetapi bila menggunakan bentuk tunggal (ريح) *rih*, maka ia mengandung makna bencana. Ini agaknya, karena bila angin beragam dan banyak lalu menyatu, maka tentu saja kekuatannya akan sangat besar sehingga dapat menimbulkan kerusakan.

Ayat di atas mengisyaratkan, bahwa sebelum hujan turun, angin beraneka ragam atau banyak. Namun sedikit demi sedikit Allah mengarak dengan perlahan partikel-partikel awan, kemudian digabungkan-Nya partikel-partikel itu, sehingga ia tindih menindih dan menyatu, lalu turunlah hujan. Nah, Anda lihat ayat di atas pada mulanya menggunakan kata *angin* dalam bentuk jamak, tetapi setelah ia terhimpun dan menyatu menjadi satu kesatuan, bentuk yang dipilih bukan lagi bentuk jamak, tetapi tunggal, karena itu kata yang digunakan adalah (سُقْنَاهُ) *suqnahu/Kami halau ia* yakni dalam bentuk *mudzakkar*, padahal sebelumnya kata (اَقْلَّتْ) *aqallat* dalam bentuk *mu'annas*. Bentuk *mu'annas* antara lain menunjuk kepada makna jamak, sedang bentuk *mudzakkar* kepada makna tunggal. Sungguh amat teliti redaksi ayat-ayat al-Qur'an lagi sejalan dengan hakekat ilmiah.

Di sisi lain, ketika aneka angin itu belum mengandung partikel-partikel air, kata yang digunakan adalah *Kami* mengutus, untuk menggambarkan bahwa angin ketika itu masih ringan dan sekan-akan dapat berjalan sendiri tanpa diarak atau didorong, tetapi ketika ia telah menyatu, maka keadaannya menjadi berat, sehingga gerakannya menjadi lambat, maka untuk itu digunakan kata (سُقْنَاهُ) *suqnahu/Kami halau ia*. Sekaligus untuk menunjukkan bahwa Allah swt. yang menentukan di mana arah turunnya hujan itu.⁵⁰

⁵⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 122.

6. QS. Thaha [20]: ayat 53

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾

Artinya: “*Dia Yang telah menjadikan bagi kamu bumi sebagai bamparan dan Yang telah jadikan bagi kamu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air, maka Kami tumbuhkan dengannya berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.*”

Setelah Nabi Musa as, menjelaskan kuasa dan pengetahuan Allah swt. serta penciptaan-Nya yang sempurna, agaknya beliau berhenti sejenak, dan perhentian itu diisi dengan komentar Allah swt. melalui keempat ayat di atas. Perhentian semacam ini sering kali ditemukan dalam al-Qur'an dalam rangka membangkitkan rasa ingin tahu tentang kelanjutan kisah atau menghilangkan kejenuhan, di samping menggunakan setiap kesempatan untuk mengingatkan manusia tentang kehadiran dan aneka nikmat Allah. Ini dipahami demikian, karena pada redaksi ayat-ayat di atas terdapat kata Kami yang konteks uraiannya tidak mungkin diucapkan kecuali oleh Allah swt. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Dia*, yakni Allah *Yang telah menjadikan bagi kamu* wahai Fir'aun dan seluruh manusia sebagian besar *bumi sebagai hamparan* dan menjadikan sebagian kecil lainnya gunung-gunung untuk menjaga kestabilan bumi *dan Dia*, yakni Tuhan itu juga *Yang telah menjadikan bagi kamu di bumi itu jalan-jalan* yang mudah kamu tempuh, *dan menurunkan dari langit air*, yakni hujan sehingga tercipta sungai-sungai dan danau, *maka Kami tumbuhkan dengannya*, yakni dengan perantaraan

hujan itu *berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam jenis, bentuk, rasa, warna dan manfaatnya*. Itu semua Allah ciptakan buat kamu dan binatang-binatang kamu, karena itu *makan dan gembalakanlah binatang-binatang kamu*. Sesungguhnya *pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Darinya*, yakni dari bumi atau tanah itulah - bukan dari selainnya *Kami menciptakan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dengan kematian dan penguburan sehingga kamu bercampur lagi dengan tanah dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu* yakni membangkitkan kamu pada kali yang lain, yakni pada hari Kiamat.

Itu semua telah disampaikan oleh Nabi Musa as. kepada Fir'aun dan di samping itu *sesungguhnya Kami pun telah perlihatkan kepadanya tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat nyata melalui Nabi Kami itu, semuanya Kami perlihatkan, namun demikian ia tetap bersikap keras kepala, maka akibatnya ia mendustakan dan enggan menerima kebenaran atau enggan patuh kepada Kami* antara lain dengan terus menyiksa dan membelenggu Bani Isra'il.

Thabathaba'i menghubungkan ayat ini dengan akhir ayat yang lalu, yang menegaskan bahwa, "Allah swt. memberikan kepada setiap sesuatu bentuk kejadiannya", kemudian memberinya petunjuk serta mengaitkannya pula dengan jawaban Nabi Musa as tentang keluasan ilmu Allah. Ulama itu menulis bahwa Allah swt. menempatkan manusia di bumi dengan menghamparkannya agar mereka dapat menikmati hidup

dan berbekal guna kehidupan akhiratnya, serupa dengan bayi yang ditempatkan dalam buaian dan dididik guna meraih kehidupan yang lebih mulia dan tinggi. Allah. menjadikan manusia di bumi ini agar ia menyadari bahwa ada jarak antara a dan tujuan hidupnya. Ada jalan yang harus ditempuhnya guna mencapai tujuan hidup itu, yakni mendekatkan diri kepada Allah dan upaya masuk ke hadirat-Nya, sebagaimana halnya ia menempuh jalan-jalan di permukaan bumi ini untuk mencapai arah yang ditujunya. Allah menurunkan air dari langit berupa hujan, dan juga mata-mata air dan sungai-sungai serta lautan, lalu ditumbuhkan dari air itu aneka macam dan jenis tumbuhan lalu Allah swt. memberi hidayah kepada manusia untuk memakannya dan itu semua merupakan ayat-ayat, yakni tanda-tanda tentang hidayah dan *rububiyah*/ Ketuhanan dan Pemeliharaan Allah swt. Hal-hal tersebut harus dicamkan oleh kaum yang berakal. Dengan demikian - tulis Thabathaba'i lebih jauh -firman-Nya: *Dia Yang telah menjadikan bagi kamu bumi sebagai hamparan*, adalah isyarat bahwa keberadaan manusia di pentas bumi dalam rangka kehidupannya adalah bagian dari hidayah Allah.

Firman-Nya: *Menjadikan bagi kamu di bumi itu jalan jalan*, adalah isyarat tentang jalan-jalan yang ditempuh manusia di bumi guna meraih tujuannya, juga adalah bagian dari hidayah-Nya. Selanjutnya firman-Nya bahwa: *Dia menurunkan dari langit air; maka Kami tumbuhkan dengannya berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam* juga bagian dari hidayah-Nya kepada manusia dan binatang guna

memanfaatkan buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan itu untuk kelanjutan hidupnya, sebagaimana terdapat pula isyarat bahwa Dia memberi hidayah kepada langit guna menurunkan hujan, dan hidayah buat hujan agar turun tercurah, dan untuk tumbuh-tumbuhan agar tumbuh berkembang. Demikian lebih kurang pandangan Thabathabâ'i.⁵¹

7. QS. Al-Fathir [35]: ayat 9

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ ﴿٩﴾

Artinya: *“Dan Allah Yang mengirimkan angin; lalu ia menggerakkan awan, maka Kami menghalaunya ke suatu negeri yang mati lalu Kami hidupkan dengannya bumi setelah matinya. Demikianlah kebangkitan.”*

Ayat-ayat yang lalu telah menegaskan tentang kebenaran janji Allah, serta ketidaksamaan siapa yang percaya dan durhaka dalam balasan dan ganjaran yang akan mereka terima kelak di hari Kemudian. Nah, di sini kembali ayat di atas membuktikan keniscayaan hari Kebangkitan itu dengan memberikan satu tamsil. Ayat ini menyatakan bahwa: Janji Allah pasti benar, karena Dia Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana dan hanya Allah Yang kuasa mengirimkan angin, lalu ia yakni angin itu menggerakkan awan yang terbentuk dari sekumpulan uap air, maka Kami menghalaunya yakni awan itu ke suatu negeri yang gersang dan mati lalu Kami hidupkan dengannya yakni dengan turunnya hujan bumi setelah matinya yakni tanah yang gersang itu. Demikianlah

⁵¹ Muhammad Quraish Shihab, *Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 318.

kebangkitan, yakni adanya tumbuh-tumbuhan di tanah yang mati dan gersang itu merupakan tamsil bagi kebangkitan manusia dari tanah.

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja masa lampau ketika menguraikan *pengiriman angin*, tetapi kata kerja masa kini dan datang ketika membicarakan *penggerakan awan*. Bentuk terakhir ini bertujuan menggambarkan peristiwa itu dalam benak mitra bicara, bagaikan dia sedang melihatnya dengan segala kehebatan dan keajaibannya yang menunjukkan kuasa Allah swt. Memang salah satu fungsi penggunaan bentuk *mudhari* (kata kerja masa kini dan datang) adalah menghadirkan ke benak mitra bicara/pendengar keindahan dan kehebatan atau keburukan peristiwa yang dibicarakannya.

Sisi lain dari persamaan *penggerakan awan* dengan hari Kebangkitan, adalah bahwa pada *penggerakan awan* itu terjadi penghimpunan partikel- partikel air yang kemudian menjadi hujan, pada hari Kebangkitan nanti pun terjadi penghimpunan manusia dan Allah menggiring dan menggerakkan manusia menuju Padang Mahsyar, untuk kemudian masing-masing di tempatkan di surga atau di neraka. Tidak ubahnya dengan penghimpunan partikel-partikel air itu yang disusul dengan turunnya hujan di lokasi yang ditetapkan Allah swt.⁵²

⁵² Muhammad Quraish Shihab, *Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, 423.

8. QS. Az-Zumar [39]: ayat 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا
مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطًّا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Artinya: “Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi mata air mata air di bumi, kemudian Dia mengeluarkan dengannya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi Ulil Albab.”

Akhir ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah memenuhi janjinya. Salah satu janji Allah yang selalu diingkari oleh kaum musyrikin adalah janji tentang kebangkitan manusia setelah kematiannya untuk menerima sanksi dan ganjaran. Ayat di atas mengemukakan salah satu bukti tentang kuasa-Nya membangkitkan yang telah mati, Allah berfirman: *Apakah engkau siapa pun engkau tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia mengalirkannya di tanah menjadi mata air-mata air di bumi, kemudian satu hal yang lebih hebat lagi adalah Dia mengeluarkan yakni menumbuhkan dengannya yakni disebabkan oleh air yang turun itu tanam-tanaman pertanian yang bermacam-macam jenis, bentuk, rasa dan warnanya walau air yang menumbuhkannya sama, lalu ia menjadi kering atau menguat dan tinggi lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan setelah sebelumnya segar kehijau-hijauan, kemudian Dia menjadikannya*

hancar layu berderai-derzi Sesungguhnya pada yang demikian itu yakni proses yang silih berganti dari satu kondisi ke kondisi yang lain benar-benar terdapat pelajaran yang sangat berharga bagi Ulil Albab.

Ibn 'Asyûr memahami ayat di atas sebagai uraian baru untuk menggambarkan keistimewaan al-Qur'an dan kandungannya yang penuh dengan petunjuk. Hal ini sejalan dengan uraian ayat pertama surah ini yang dilanjutkan dengan perintah memurnikan ketaatan kepada Allah (ayat 1-2). Ayat ini pun merupakan pengantar dari ayat 22 dan 23 berikut. Ulama ini memerinci bagian-bagian ayat di atas dalam menggambarkan al-Qur'an. Menurutnya, turunnya air dari langit diserupakan dengan rurunnya al-Qur'an untuk menghidupkan hati manusia. Dialirkannya air menjadi mata air-mata. air, merupakan perumpamaan bagi penyampaian al-Qur'an kepada manusia. Tumbuhnya aneka tumbuhan yang berbeda-beda warna menggambarkan sikap manusia yang berbeda-beda yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang merusak. Menguat dan meningginya tumbuhan, merupakan gambaran dari penambahan jumlah kaum muslimin di tengah kaum musyrikin. Selanjutnya menjadikannya hancur, merupakan gambaran sekaligus peringatan tentang kematian yang akan dialami oleh semua manusia, yang baik maupun yang jahat. Demikian Ibn 'Asyûr yang menguatkan pendapatnya di atas dengan perumpamaan yang pernah diberikan oleh Rasul saw. tentang tuntunan agama yang beliau sampaikan. Rasul saw bersabda: "Perumpamaan apa yang ditugaskan kepadaku oleh Allah untuk kusampaikan dari tuntunan

dan pengetahuan, adalah bagaikan hujan yang lebat yang tercurah ke bumi. Ada di antaranya yang subur, menampung air sehingga menumbuhkan aneka tumbuhan dan rerumputan yang banyak; ada juga yang menampung air itu, lalu Allah menganugerahkan kepada manusia kemampuan untuk memanfaatkannya, maka mereka dengan air itu dapat minum, mengairi sawah dan menanam tumbuhan; dan ada lagi yang turun di daerah datar tidak dapat menampung air, yang tidak juga menumbuhkan tanaman. Demikianlah perumpamaan siapa yang memahami agama dan bermanfaat untuknya apa yang aku sampaikan sehingga dia tahu dan mampu mengajarkannya, dan perumpamaan siapa yang tidak dapat mengangkat kepala dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus untuk menyampaikannya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Di samping penjelasan itu, Ibn 'Asyur memungkinkannya juga ayat atas menjadi uraian tentang bukti-bukti keesaan Allah melalui di pemaparan aneka ciptaan-Nya; dimulai dari kuasa-Nya menurunkan hujan, menciptakan mata air, menumbuhkan tanaman, sampai dengan proses proses yang dilaluinya hingga hancur. Dengan demikian ayat di atas ia hubungkan dengan ayat 6 yang berbicara tentang penciptaan manusia dan pasangannya, serta penciptaan langit dan bumi dan penutupan malam dan siang (ayat 5). Pendapat serupa dikemukakan oleh Thabathabâ'i.

Sayyid Quthub menilai ayat di atas dan ayat-ayat berikut sebagai contoh kehidupan duniawi yang fana'. Al-Qur'an tulisnya sering kali

memaparkan perumpamaan semacam ini untuk menjelaskan hakikat hidupan dunia yang fana, untuk mengarahkan Ulal Ak memperhatikan Albab dan menarik pelajaran darinya.

Kata (يُنَابِي) *yanabi* adalah bentuk jamak dari (يُنْبُوْع) *yanbu* yaitu mata air. Mayoritas ulama memahami kata (يَهِيْج) *yahiju* dalam arti mencapai puncak kekeringannya. Thahir Ibn 'Asyur memahami kata tersebut dalam arti menguat dan meninggi. Ia menulis bahwa hakikat yang dikandung kata tersebut adalah kebangkitan/amarah manusia atau binatang. Ia digunakan dalam arti metafora untuk kerasnya sesuatu selain binatang, seperti kata (هِيَا الرِّيْح) *hiyaj ar-rib* yakni hembusan angin yang sangat keras, atau seperti yang dimaksud ayat ini. Tanaman yang tumbuh dan meninggi akan sempurna kekeringannya, sehingga apabila ia digerakkan oleh angin, terdengar suara desir dedaunannya.

Kata (يُخْرِجُ بِهٖ زُرْعًا) *tsummal* kemudian sebelum firman-Nya: (يُخْرِجُ بِهٖ زُرْعًا) *jakbrija bili zaran*/Dia mengeluarkan dengannya tanam-tanaman, berfungsi menggambarkan betapa jauh dan hebat penciptaan Allah yang kuasa menumbuhkan tumbuhan dari air serta betapa ia memberi kesan yang dalam dibanding dengan yang disebut sebelumnya yaitu mengalirkan air menjadi mata air. Apalagi proses penumbuhan itu dapat terlihat dengan mata kepala dari saat ke saat ز

Firman-Nya: (ان فِيْ ذٰلِكَ لَذِكْرٍ لِّاُولِي الْاَلْبَابِ) inna fi dzalika ladzikrika li ulil albab| sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi Ulil Albab, "pelajaran tersebut antara lain berupa kuasa

Allah membangkitkan siapa yang telah mati. Turunnya hujan dari langit serta tumbuhnya aneka tumbuhan terlihat setiap saat. Tumbuhan itu hidup, berkembang, kemudian layu dan mati. Tidak lama kemudian, terlihat lagi di tempat yang sama tumbuhan baru. Demikian juga manusia, ia lahir kecil kemudian remaja dan dewasa lalu menua dan mati, namun setelah kematiannya itu, ia masih akan hidup lagi. Allah swt. berfirman:

﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾ وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾

Artinya: "Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan penumbuhan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (darinya pada hari Kiamat) dengan sebenar benarnya" (QS. Nûh [71]: 17-18).⁵³

9. QS. Ath-Thariq [86]: ayat 11-12

﴿١١﴾ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾

Artinya: "Demi langit yang memiliki sesuatu yang kembali dan bumi yang memiliki belahan."

Pada awal ayat-ayat surah ini, Allah swt. bersumpah demi langit dan bintang yang cahayanya menembus kegelapan malam, bahwa pastilah setiap jiwa atau manusia ada yang memelihara serta mengawasinya, dan bahwasanya Allah swt. mampu menghidupkan kembali manusia setelah kematiannya.

Pada ayat ini, kembali Allah bersumpah, karena boleh jadi masih ada sedikit keraguan pada diri sementara orang tentang kebenaran

⁵³ Muhammad Quraish Shihab, *Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 211.

pernyataan di atas. Kali ini sumpah tersebut adalah: Aku bersumpah *Demi langit yang memiliki sesuatu yang kembali* yakni mengandung hujan dalam siklus yang berulang-ulang, *dan bumi yang memiliki belahan* yakni merekah dan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan.

Kata (الرجع) *ar-raj'* pada mulanya berarti *kembali*. Yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang berbolak-balik. Sementara ulama memahami yang selalu kembali itu adalah *malaikat* yang silih berganti yang berbolak-balik ke langit untuk "melaporkan" hasil amal perbuatan setiap individu. Pendapat ini didasari oleh beberapa hadits yang antara lain diriwayatkan oleh at-Tirmidzi yang kesimpulannya menginformasikan bahwa, "malaikat siang dan malam selalu silih berganti mengawasi dan mencatat amal perbuatan setiap manusia dan bahwa pada waktu Ashar dan Subuh malaikat-malaikat itu saling bertemu untuk bergantian. Malaikat Subuh naik ke langit' melapor pada waktu Ashar, sedang malaikat Ashar menggantikan tempatnya untuk mengawas sampai Subuh, dan kemudian melapor pula pada waktu subuh".

Ada juga yang memahaminya dalam arti bintang-bintang, bahkan bulan dan matahari yang silih berganti terlihat di langit, muncul dan tenggelam, pergi dan datang. Pendapat ketiga menyatakan bahwa yang dimaksud silih berganti datang itu adalah *hujan*. Yakni air yang tercurah dari langit itu, asalnya dari laut yang berada di bumi. Sinar matahari menguapkannya ke langit, kemudian setelah beberapa lama uapan air tersebut kembali lagi ke bumi dalam bentuk hujan. Demikian ia silih

berganti, pergi dan datang melalui satu proses alamiah yang ditetapkan Allah. Pendapat ketiga inilah yang sejalan dengan kandungan makna ayat berikutnya yang *wa al-ardhi dat ash-shad*.

Kata (الصدع) *as-shad'* berarti *belahan*. Belahan pada ayat ini ada yang memahaminya sebagai belahan-belahan di bumi yang kemudian memancarkan air (mata air); ada juga yang memahaminya sebagai *belahan* hasil bajakan para petani. Tetapi pada umumnya ulama tafsir memahami belahan yang dimaksud di sini dengan tumbub tumbuhan yang bagaikan membelah tanah, dengan kemunculannya di permukaan bumi.

Pendapat terakhir ini dikuatkan oleh firman Allah:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾ أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾

Artinya: “Hendaklah manusia memperhatikan makanannya, sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu”. (QS. 'Abasa [80]: 24-27).

Di sisi lain ia sejalan juga dengan sifat al-Qur'an yang dinyatakan oleh ayat berikut sebagai *innahu la qual(un) fashl/* sesungguhnya dia yakni *al-Qur'an benar benar adalah kata putus*. Memang al-Qur'an diibaratkan juga oleh Rasul saw dengan hujan.

Dengan memahami ayat 11 sebagai berbicara tentang hujan dan ayat 12 berbicara tentang tumbuhan, terlihat keserasian uraian ayat-ayat di atas. Hujan yang turun dari langit, tumbuh-tumbuhan yang hidup subur

di bumi, merupakan dua peristiwa yang kita dapat saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan hujan mirip dengan keadaan *Ma' Dafiq/air yang memancar* yaitu *sperma*. Sedang tumbuhan yang muncul dari bawah tanah, setelah tadinya tersembunyi, mirip dengan keadaan bayi yang muncul atau lahir dari kegelapan rahim. Keserasian tersebut terbaca pula dengan membandingkan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan ini, dengan ayat-ayat pertama surah ini. Sumpah Allah di awal surah adalah tentang langit dan bintang yang cahayanya menembus kegelapan malam, sedangkan sumpahnya di sini adalah tentang langit yang ditembus oleh hujan dan bumi yang ditembus oleh tumbuhan.

Keserasiannya ditereukan juga dengan kandungan sumpah Allah pada ayat-ayat yang lalu. Seperti terbaca pada ayat 8-10. Allah menegaskan bahwa sesungguhnya Dia kuasa mengembalikan manusia yang telah mati untuk hidup kembali dan bahwa manusia sama sekali tidak memiliki kemampuan apa-apa terhadap ketetapan Allah itu atau mengelak dari-Nya. Pembuktian tentang kuasa Allah menghidupkan yang mati antara lain melalui kenyataan yang terlihat pada hujan yang menumbuhkan tanah yang gersang atau mati. Pembuktian ini dikemukakan sendiri oleh al-Qur'an antara lain dalam firman-Nya:

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنُهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَلِكَ النُّشُورُ ﴿٩﴾

Artinya: “Dialah yang mengirimkan angin, lalu anging itu menggerakkan awan, maka Kami balau awan itu ke satu negeri yang mati, lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya

dengan hujan itu. Demikianlah Kebangkitan (manusia kelak di hari Kemudian)” (QS. Fathir [35]: 9).

Ayat ini menegaskan bahwa manusia yang telah mati dan dikuburkan di bumi, dapat hidup kembali, tak ubahnya dengan bumi atau tanah yang mati atau gersang, yang dapat hidup setelah disirami hujan.⁵⁴



⁵⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 171.

BAB IV

RELEVANSI SIKLUS HIDROLOGI MENURUT TAFSIR AL-MISHBAH DENGAN MATERI PEMBELAJARAN GEOGRAFI KELAS X

A. Relevansi Proses Siklus Hidrologi Yang Terdapat Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Dengan Materi Pembelajaran Geografi Kelas X MA/SMA

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa siklus hidrologi terdiri dari tujuh tahapan yaitu evaporasi, transpirasi, evapotranspirasi, kondensasi, presipitasi, infiltrasi/perkolasi, dan *surface run off*. Setelah mengkaji tahapan-tahapan siklus hidrologi dalam 12 al-Qur'an yaitu QS. Ar-Rum [30]: ayat 48-49, QS. An-Nur [24]: ayat 43, QS. Al-Mukminun [23]: ayat 18, QS. Al-A'rad [13]: ayat 17, QS. Al-A'raf [7]: ayat 57 QS, Thaha [20]: ayat 53, QS. Al-Fathir [35]: ayat 9, QS. Az-Zumar [39]: ayat 21, dan QS. Ath-Thariq [86]: ayat 11-12, ternyata memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran siklus hidrologi kelas X jenjang MA/SMA sederajat.

Rincian mengenai relevansi ayat-ayat al-Qur'an mengenai siklus hidrologi menurut tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dengan materi pembelajaran geografi kelas X jenjang MA/SMA sederajat adalah sebagai berikut:

1. Relevansi siklus hidrologi dalam QS. Ar-Rum [30]: ayat 48-49 dengan sub bab siklus hidrologi dalam materi pembelajaran geografi kelas X. Tahapan siklus hidrologi yang dijelaskan tafsir al-Mishbah dalam QS.

Ar-Rum [30]: ayat 48-49 adalah mengenai proses terjadinya hujan. Bermula ketika angin menggiring awan kecil menuju *zona convergence*. Pergerakan awan tersebut menyebabkan bertambahnya kualitas (jumlah) uap. Seiring dengan berjalannya awan ke suatu tempat yang didorong oleh angin, jumlah uap akan terus bertambah sehingga awan-awan kecil tersebut akan menjadi bergumpal-gumpal dan semakin berat karena membawa formasi awan dari titik-titik air dan butir-butir embun sehingga proses akumulasi terhenti dan hujanpun turun.⁵⁵ Penafsiran tersebut relevan dengan materi siklus hidrologi pada pembelajaran geografi kelas X pada proses kondensasi yaitu proses perubahan wujud benda ke wujud yang lebih padat. Contohnya adalah perubahan gas atau uap air menjadi cairan seperti tetesan air dan presipitasi merupakan sebuah proses dimana saat titik-titik air, salju dan es di awan ukurannya semakin besar dan menjadi berat, mereka akan menjadi hujan.⁵⁶

2. Relevansi siklus hidrologi dalam QS. An-Nur [24]: ayat 43 dengan sub bab siklus hidrologi dalam materi pembelajaran geografi kelas X. Tahapan siklus hidrologi yang dijelaskan tafsir al-Mishbah dalam QS. An-Nur [24]: ayat 43 adalah air hujan yang bermula dari penguapan air darat yang menguap kemudian menjadi gumpalan-gumpalan awan yang selanjutnya akan menurunkan Kembali uap air tersebut dalam bentuk hujan.⁵⁷ Penafsiran tersebut relevan dengan materi siklus hidrologi pada

⁵⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 11, 89.

⁵⁶ Pratomo, Modul Pembelajaran SMA Geografi, 4.

⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 9,

pembelajaran geografi kelas X yaitu proses kondensasi adalah proses perubahan wujud benda ke wujud yang lebih padat. Contohnya adalah perubahan gas atau uap air menjadi cairan seperti tetesan air dan presipitasi proses dimana terjadinya penggumpalan pada awan karena terus bertambahnya uap air ke awan kemudian turunnya air dari celah-celah gumpalan awan tersebut sebagai hujan.⁵⁸

3. Relevansi siklus hidrologi dalam QS. Al-Mukminun [23]: ayat 18 dengan sub bab siklus hidrologi dalam materi pembelajaran geografi kelas X. Tahapan siklus hidrologi yang dijelaskan tafsir al-Mishbah dalam QS. Al-Mukminun [23]: ayat 18 adalah bahwa secara alami, air itu berputar dari laut ke udara, dari udara ke daratan dan dari daratan ke lautan. Namun, Sebagian dari air hujan tersebut ada yang meresap ke tanah kemudian berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya.⁵⁹ Penafsiran tersebut sangat relevan dengan materi siklus hidrologi pada pembelajaran geografi kelas X yaitu proses infiltrasi/perkolasi yaitu air hujan yang jatuh ke permukaan bumi khususnya yang berada di daratan akan meresap ke dalam tanah dengan cara mengalir secara infiltrasi atau perkolasi melalui celah-celah dan pori-pori tanah dan bantuan, sehingga menjumpai muka air tanah (*water table*) yang kemudian menjadi air tanah dan juga *surface run off* yaitu Air permukaan, baik yang mengalir maupun yang tergenang seperti danau, waduk serta rawa dan sebagainya

162.

⁵⁸ Pratomo, *Modul Pembelajaran SMA Geograf*, 4.

⁵⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 9, 164.

air bawah permukaan akan terkumpul dan mengalir membentuk sungai dan berakhir di laut.⁶⁰

4. Relevansi siklus hidrologi dalam QS. Al-A'rad [13]: ayat 17 dengan sub bab siklus hidrologi dalam materi pembelajaran geografi kelas X. Tahapan siklus hidrologi yang dijelaskan tafsir al-Mishbah dalam QS. Al-A'rad [13]: ayat 17 adalah turunnya air dari langit dalam bentuk hujan kemudian mengalir di bumi sebagai lembah-lembah dan membawa manfaat bagi manusia.⁶¹ Penafsiran ayat tersebut relevan dengan materi siklus hidrologi pada pembelajaran geografi kelas X yaitu presipitasi atau turunnya air dari langit sebagai hujan dan *surface run off* yaitu air permukaan. Air permukaan merupakan aliran air atau genangan air yang terdapat di permukaan bumi seperti aliran sungai di lembah-lembah dan lain-lain.⁶²
5. Relevansi siklus hidrologi dalam QS. Al-A'raf [7]: ayat 57 dengan sub bab siklus hidrologi dalam materi pembelajaran geografi kelas X. Tahapan siklus hidrologi yang dijelaskan tafsir al-Mishbah dalam QS. Al-A'raf [7]: ayat 57 adalah Allah mengutus angin untuk membawakan berita gembira sebagai tanda sebelum turunnya hujan. Mendung yang datang dibawa angin tersebut terlihat bergerak dengan perlahan karena membawa partikel-partikel air di dalamnya yang nantinya turun sebagai

⁶⁰ Pratomo, Modul Pembelajaran SMA Geografi, 4-5.

⁶¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 6, 571.

⁶² Pratomo, Modul Pembelajaran SMA Geografi, 4-5.

tetes-tetes air.⁶³ Tafsiran tersebut sangat relevan dengan materi siklus hidrologi pada pembelajaran geografi kelas X yaitu proses presipitasi atau lebih dikenal dengan proses turunnya air dari langit atau biasa disebut dengan hujan.⁶⁴

6. Relevansi siklus hidrologi dalam QS. Thaha [20]: ayat 53 dengan sub bab siklus hidrologi dalam materi pembelajaran geografi kelas X. Tahapan siklus hidrologi yang dijelaskan tafsir al-Mishbah dalam QS. Thaha [20]: ayat 53 adalah Allah menurunkan air dari langit sehingga tercipta sungai-sungai dan danau dan kemudian dari air tersebut Allah tumbuhkan berbagai macam tumbuhan.⁶⁵ Penafsiran mengenai siklus hidrologi di ayat tersebut sangat relevan dengan materi siklus hidrologi pada pembelajaran geografi kelas X yaitu proses presipitasi proses dimana saat titik-titik air, salju dan es di awan ukurannya semakin besar dan menjadi berat, mereka akan menjadi hujan. Presipitasi pada pembentukan hujan, salju dan hujan es batu (hail) berasal dari kumpulan awan dan *surface run off* yaitu terbentuknya air permukaan baik yang mengalir maupun yang tergenang seperti danau, waduk serta rawa dan sebagainya air bawah permukaan akan terkumpul dan mengalir membentuk sungai dan berakhir di laut.⁶⁶

⁶³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 5, 122.

⁶⁴ Pratomo, Modul Pembelajaran SMA Geografi, 4.

⁶⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 8, 318.

⁶⁶ Pratomo, Modul Pembelajaran SMA Geografi, 4-5.

7. Relevansi siklus hidrologi dalam QS. Al-Fathir [35]: ayat 9 dengan sub bab siklus hidrologi dalam materi pembelajaran geografi kelas X. Tahapan siklus hidrologi yang dijelaskan tafsir al-Mishbah dalam QS. Al-Fathir [35]: ayat 9 adalah dikirimkannya angin untuk menggerakkan awan ke suatu negeri yang mati kemudian menghidupkan negeri yang mati tersebut dengan menurunkan hujan.⁶⁷ Penafsiran tersebut relevan dengan materi siklus hidrologi pada pembelajaran geografi kelas X yaitu proses presipitasi merupakan sebuah proses dimana saat titik-titik air, salju dan es di awan ukurannya semakin besar dan menjadi berat, mereka akan menjadi hujan. Presipitasi pada pembentukan hujan, salju dan hujan es batu (hail) berasal dari kumpulan awan. Awan-awan tersebut bergerak diatur oleh arus udara. Sebagai contoh, ketika awan-awan yang berada di dataran rendah bergerak menuju dataran tinggi seperti pegunungan, awan-awan tersebut akan menjadi dingin, menjadi jenuh air dan selanjutnya jatuh sebagai hujan, salju dan hujan es batu (hail).⁶⁸
8. Relevansi siklus hidrologi dalam QS. Az-Zumar [39]: ayat 21 dengan sub bab siklus hidrologi dalam materi pembelajaran geografi kelas X. Tahapan siklus hidrologi yang dijelaskan tafsir al-Mishbah dalam QS. Az-Zumar [39]: ayat 21 adalah diturunkannya air dari langit kemudian menjadi sumber atau mata air di bumi.⁶⁹ Penafsiran dari ayat tersebut sangat relevan dengan materi siklus hidrologi pada pembelajaran

⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 11, 423

⁶⁸ Pratomo, Modul Pembelajaran SMA Geografi, 4.

⁶⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 12, 211.

geografi kelas X yaitu proses presipitasi sebuah proses dimana saat titik-titik air, salju dan es di awan ukurannya semakin besar dan menjadi berat, mereka akan menjadi hujan. Kemudian terbentuknya sumber-sumber air dengan proses infiltrasi Air hujan yang jatuh ke permukaan bumi khususnya yang berada di daratan akan meresap kedalam tanah dengan cara mengalir secara infiltrasi atau perkolasi melalui celah-celah dan pori-pori tanah dan bantuan, sehingga menjumpai muka air tanah (*water table*) sehingga terbentuknya air tanah. Turunnya hujan ke bumi tersebut juga dapat menjadi *surface run off* yaitu Air dapat bergerak akibat aksi kapiler atau air dapat bergerak secara vertikal dan horizontal di bawah permukaan tanah hingga air tersebut kembali memasuki sistem air permukaan. Air permukaan, baik yang mengalir maupun yang tergenang seperti danau, waduk serta rawa dan sebagian air bawah permukaan akan terkumpul dan mengalir membentuk sungai dan berakhir di laut.⁷⁰

9. Relevansi siklus hidrologi dalam QS. Ath-Thariq [86]: ayat 11-12 dengan sub bab siklus hidrologi dalam materi pembelajaran geografi kelas X. Tahapan siklus hidrologi yang dijelaskan tafsir al-Mishbah dalam QS. Ath-Thariq [86]: ayat 11-12 adalah penguapan yang dibuktikan pada kalimat “demi langit yang mengandung hujan” bermaksud kemampuan langit menarik air dari permukaan bumi kemudian dikembalikan lagi ke

⁷⁰ Pratomo, *Modul Pembelajaran SMA Geografi*, 4-5.

bumi dengan hujan.⁷¹ Penafsiran tersebut sangat relevan dengan materi siklus hidrologi pada pembelajaran geografi kelas X yaitu proses penguapan yaitu evaporasi proses air berubah dari padat menjadi gas atau uap air di atmosfer. Kemudian juga transpirasi merupakan proses penguapan air ke atmosfer dari tumbuhan melalui daun dan batang dan evapotranspirasi yaitu proses gabungan antara evaporasi dan transpirasi tumbuhan yang hidup di permukaan bumi.⁷²

Untuk mempermudah pemahaman maka akan disajikan mengenai relevansi ayat-ayat siklus hidrologi menurut tafsir al-mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dengan materi pembelajaran geografi kelas X jenjang MA/SMA dalam bentuk table sebagai berikut:

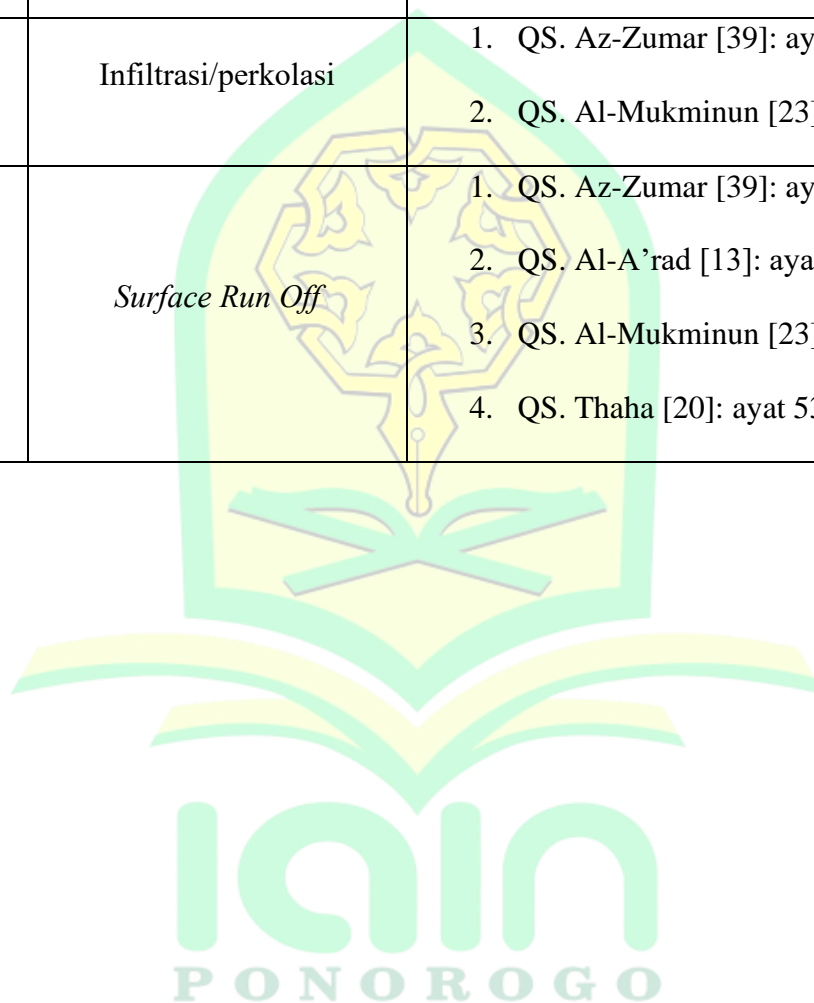
Table 1.4 relevansi ayat al-Qur'an mengenai siklus hidrologi dengan materi pembelajaran geografi kelas X MA/SMA

No	Siklus Hidrologi dalam Geografi	Ayat-Ayat Al-Qur'an Mengenai Siklus Hidrologi
1	Evaporasi	QS. Ath-Thariq [86]: ayat 11-12
2	Transpirasi	QS. Ath-Thariq [86]: ayat 11-12
3	Evapotranspirasi	QS. Ath-Thariq [86]: ayat 11-12
4	Kondensasi	1. QS. Ar-Rum [30]: ayat 48-49 2. QS. An-Nur [24]: ayat 43
5	Presipitasi	1. QS. Az-Zumar [39]: ayat 21

⁷¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 15, 171.

⁷² Pratomo, *Modul Pembelajaran SMA Geografi*, 4.

		<ol style="list-style-type: none"> 2. QS. Al-Fathir [35]: ayat 9 3. QS. Thaha [20]: ayat 53 4. QS. Al-A'raf [7]: ayat 57 5. QS. An-Nur [24]: ayat 43 6. QS. Al-A'rad [13]: ayat 17
6	Infiltrasi/perkolasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. QS. Az-Zumar [39]: ayat 21 2. QS. Al-Mukminun [23]: ayat 18
7	<i>Surface Run Off</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. QS. Az-Zumar [39]: ayat 21 2. QS. Al-A'rad [13]: ayat 17 3. QS. Al-Mukminun [23]: ayat 18 4. QS. Thaha [20]: ayat 53



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan merujuk pada pembahasan dari hasil penelitian tentang Fenomena Siklus Hidrologi Menurut Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Materi Pembelajaran Geografi Kelas X MA/SMA Sederajat maka terdapat kesimpulan bahwa:

1. Melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsir al-misbah karya Muhammad Quraish Shihab, terdapat sembilan ayat al-Qur'an yang membahas mengenai siklus hidrologi. Ayat-ayat tersebut menjelaskan mengenai tujuh siklus hidrologi yaitu, evaporasi, transpirasi, evapotranspirasi, kondensasi, presipitasi, infiltrasi dan perkolasi, serta *surface run off*.
2. Relevansi antara ayat-ayat al-Qur'an tentang siklus hidrologi dalam tafsir al-misbah karya Muhammad Quraish Shihab dengan materi siklus hidrologi materi pembelajaran geografi kelas X MA/SMA adalah sebagai berikut: QS. Ath-Thariq [86]: ayat 11-12 menjelaskan mengenai evaporasi, transpirasi dan evapotranspirasi; QS. Ar-Rum [30]: ayat 48-49 menjelaskan mengenai Kondensasi; QS. Az-Zumar [39]: ayat 21 menjelaskan mengenai presipitasi, infiltrasi/perkolasi dan *surface run off*; QS. Al-Fathir [35]: ayat 9 menjelaskan mengenai presipitasi; QS. Thaha [20]: ayat 53 menjelaskan mengenai presipitasi; QS. An-Nahl [16]: ayat

10 menjelaskan mengenai presipitasi; QS. Al-Anfal [8]: ayat 11 menjelaskan mengenai presipitasi; QS. Al-A'raf [7]: ayat 57 menjelaskan mengenai presipitasi; QS. Az-Zukhruf [43]: ayat 11 menjelaskan mengenai presipitasi; QS. An-Nur [24]: ayat 43 menjelaskan mengenai presipitasi; QS. Al-Mukminun [23]: ayat 18 menjelaskan mengenai infiltrasi/perkolasi dan *Surface Run Off*; QS. Al-A'rad [13]: ayat 17 menjelaskan mengenai *Surface Run Off*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran berikut:

1. Bagi dunia Pendidikan

Untuk lebih memperluas dan memperdalam pemahaman mengenai konsep dasar ajaran Islam ditingkat madrasah Aliyah, ada baiknya jika lebih meluangkan waktu untuk banyak membaca dari berbagai sumber, baik buku, media sosial maupun kitab klasik yang menjadi alternatif dalam mendapatkan berbagai informasi saat ini.

2. Bagi peneliti

Ada baiknya bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian dengan jenis penelitian kajian pustaka untuk mengumpulkan referensi terlebih dahulu yang sebanyak-banyaknya dan akurat, sehingga dapat memudahkan melakukan penelitian dan tidak menunda proses terselesaikannya penelitian tersebut.

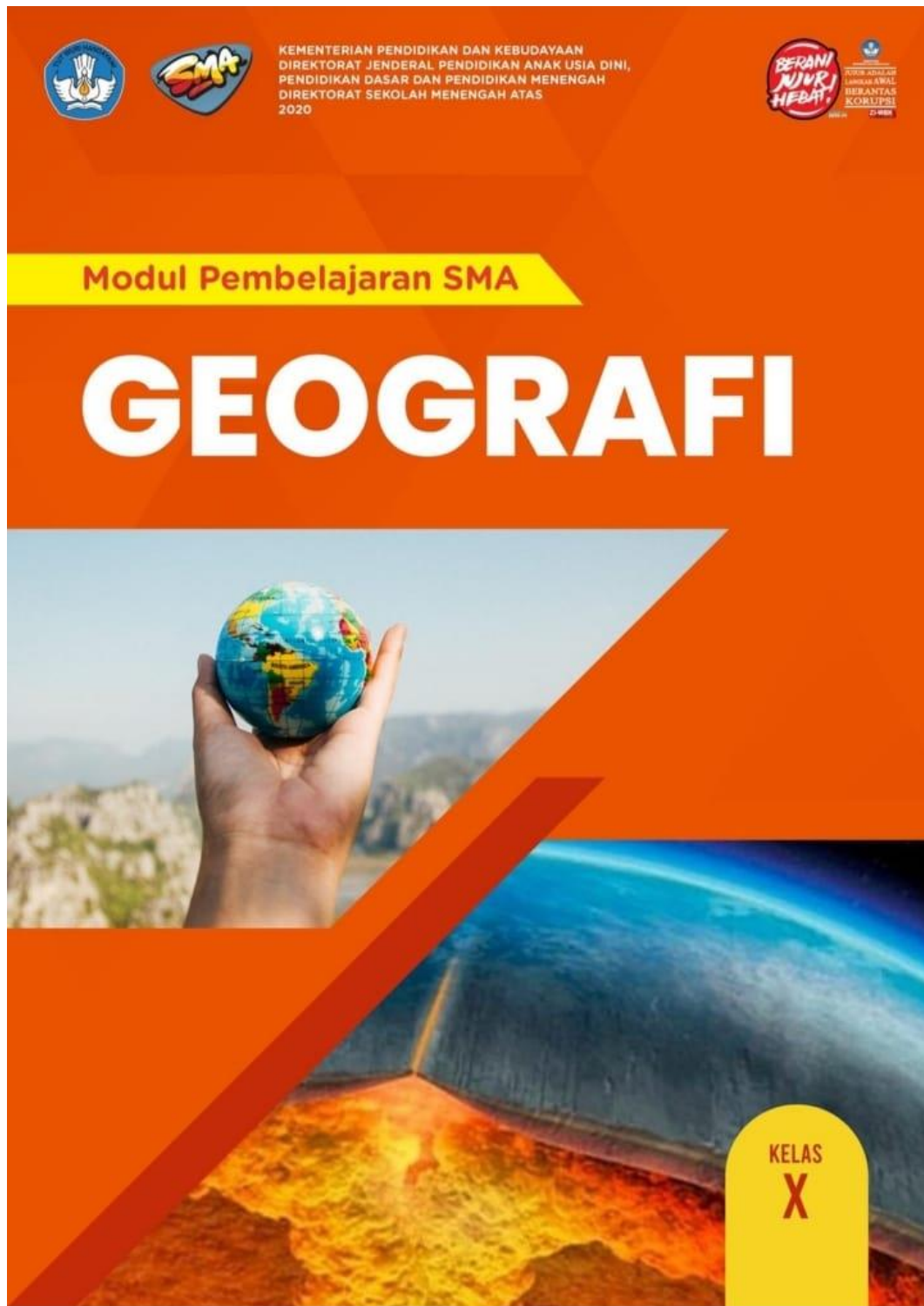
DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Imam. "Tafsir Ekologi: Dikursus Hidrologi Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Sinda* 1, no. 3 (2021): 175–79.
- Aisah, Yayat Suharyat dan Siti. "Metodologi Tafsir Al Mishbah." *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2018): 41–66.
- Alwi HS, Muhammad, Muhammad Arsyad, and Muhammad Akmal. "GERAKAN MEMBUMIKAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 90–103. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i1.1320>.
- Anwar, Mauluddin. *Cahaya, Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*. Cetakan 2. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan 14. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Ariyani, Dwi. *HIDROLOGI*. Cetakan 3. Jakarta: Universitas Pancasila, 2021.
- Berutu, Ali Geno. "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.
- Budiana, Yusuf, and Sayiid Nurlie Gandara. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 85–91.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Cetakan ke. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Fatma, Fitria dkk. *Pengelolaan Sumber Daya Air*. Edited by Mila Sari. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Hajar, Ibnu dan Jamal Khabib. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*. Cetakan 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hartiko Widi, Restu. *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengenalan Dan Pemetaan Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Haryo Sudarmojo, Agus. *Menyibak Rahasia Sains Bumi Dalam Al-Qur'an*. Cetakan 1. Bandung: Mizani, 2008.
- Ichwan, Mohammad Nor. "Metode Dan Corak Tafsir Al-Misbah Karya Prof. M.

- Quraish Shihab,” 2017, 7.
- Ilmiyyah, Kritik. “Dr . Quraish Shihab.” *Jurnal Ushuluddin* XVIII, no. 1 (2012): 21–33.
- Imamudin, Mochamad. “Peranan Air Dalam Perspektif Al-Qur’an (Air Sebagai Sumber Kehidupan)” 3 (2012): 41.
- J. Moloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Khotimah, Nurul. *Diktat Mata Kuliah Hidrologi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.
- Maknun, Djohar. *EKOLOGI: Populasi, Komunitas, Ekosistem*. Edited by Ahmad Zaeni. Cirebon: Nurjati Press, 2017.
- Maslan, Muhammad, Ahmad Muzakki, Maharani Retna Duhita, and Hafsan Hafsan. “Kajian Tematik Air Pada Siklus Air Menurut Perspektif Sains Dan Al-Quran.” *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi* 15, no. 2 (2021): 197. <https://doi.org/10.24252/teknosains.v15i2.19579>.
- Musaddad, Endad. “Metode Dan Corak Tafsir Quraisy Shihab : Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur’an.” *Al Qalam* 21, no. 100 (2004): 55–74.
- Nizamuddin Dkk. *Metodologi Penelitian Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa*. Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2021.
- Pratomo, Agus. *Modul Pembelajaran SMA Geografi*. Tulungagung: Direktorat SMA, 2020.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Volume 5. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Volume 8. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Volume 12. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Volume 15. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Volume 11. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Volume 9.

- Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 6. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Rahman, Afzalur. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Cetakan 2. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Rahmatullah, Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, and Mursalim Mursalim. "M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer." *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 127–51. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>.
- Saebani, Afifuddin dan Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Salsabila, Anisa dan Irma Lusi Nugraheni. *Pengantar Hidrologi*. Cetakan 1. Bandar Lampung: AURA, 2020.
- Sidiq, Umar dan Mohammad Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sunarsa, Sasa. "Isyarat Sains Tentang Air Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Naratas* 2, no. 1 (2018): 9–18.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022.
- Tjasyono HK, Bayong. *Mikrofisika Awan Dan Hujan*. Cetakan 2. Jakarta: Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika, 2012.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.1343.109-126>.
- . "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah." *Palastren* 6, no. 2 (2013): 473–94. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>.
- Zainal Abidin, Ahmad dan Thoriqul Aziz. *Khazanah Tafsir Nusantara*. Edited by Muhammad Ali Fakhri. Cetakan 1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2023.

LAMPIRAN



M. Quraish Shihab

TAFSIR
AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

VOLUME

5

Surah Al-A'rāf
Surah Al-Anfāl
Surah At-Taubah



RIWAYAT HIDUP

Hasna Dila Rihadatul Aisy dilahirkan pada tanggal 15 November 2000 di Rejoso Nganjuk. Merupakan putri pertama dari dua bersaudara pasangan bapak Suryani dan ibu Siti Marfu'ah. Memulai Pendidikan pertamanya di TK Dharma Wanita Nganjuk pada 2006 dan ditamatkan pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan Pendidikan SD ditamatkannya pada tahun 2013 di SDN Sidokare 2 Nganjuk. Kemudian pada tahun 2013 ia melanjutkan pendidikan di MTs Darul Huda Ponorogo, ditamatkan pada tahun 2016 dan MA Darul Huda Ponorogo ditamatkan pada tahun 2019. Pada tahun yang sama, ia juga menekuni ilmu pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.

Setelah menyelesaikan pendidikan formal hingga jenjang MA, ia melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dan diselesaikan pada tahun 2023.

